

**PENGUNAAN *EMOTICON* PADA APLIKASI WHATSAPP  
TERHADAP MAHASIWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**SURYANI**

**NIM. 180401076**

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**1443 H / 2022 M**

**PEMAHAMAN MAHASIWA TERHADAP PENGGUNAAN *EMOTICON*  
PADA APLIKASI WHATSAPP**

**(Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Ar-Raniry)**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah satu Beban  
Studi Program Sarjana (S1) Strata Satu  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

Suryani  
NIM. 180401076

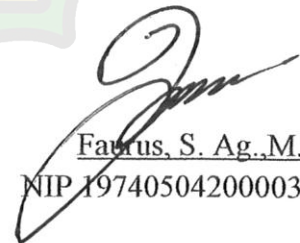
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A  
NIP.197309212000032004

Pembimbing II



Faturus, S. Ag., M.A  
NIP.197405042000031002

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**SURYANI  
NIM. 180401076**

**Pada Hari/Tanggal**

**Sabtu, 24 Desember 2022 M/1443 H**

**di  
Darussalam, Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

**Hanifah, S.sos.,I., M.Ag  
NIP. 199009202019032015**

**Sekretaris,**

**Fairus, S.Ag., M.A  
NIP. 197405042000031002**

**Anggota I,**

**Dra. Muhsinali, M. Ag  
NIP. 196312311992032015**

**Anggota II,**

**Drs. Yusri, M. LIS.  
NIP. 19712041994031004**

**Mengetahui**

**Dekan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry**



**Dr. Kusmawati Hatta, M. pd  
NIP. 196412201984122001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Suryani  
Nim : 180401076  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Penggunaan *Emoticon* Pada Aplikasi WhatsApp Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 07 Januari 2023

Yang membuat pernyataan



  
Suryani  
180401076

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penggunaan *Emoticon* Pada Aplikasi WhatsApp Terhadap Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry.” Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan pada junjungan nabi besar kita Muhammad Saw yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari ada beberapa kesalahan, kekurangan dan kesulitan. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Bahdiana dan Ama (ayah) Ali Hanafiah yang telah membesarkan, menyayangi, mendidik, membimbing dan senantiasa mendo'akan serta memberikan dukungan yang akan menjadi sebuah hutang seumur hidup.
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu serta belajar di UIN Ar-Raniry.

3. Ibu Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunkasi, Bapak Fairus, S.Ag., M.A selaku Wakil dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Bapak Sabirin S.Sos.i., M.Si selaku Wakil Dekan III, Serta Bapak Syahril Furqony, M.I.Kom selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Ibu Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A selaku dosen pembimbing I dan Bapak Fairus, S.Ag., M.A selaku dosen pembimbing ke II, yang telah bersedia menjadi orang tua ke dua dalam membimbing penulis dengan sangat sabar meluangkan waktu serta memberikan arahan dan motivasi dari awal penulisan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk bekal penulis di kemudian hari. Serta seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terimakasih sebesar-besarnya atas semua ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
6. Saudara penulis, Khairul Rahman Hanafi dan Kaida Murni yang telah memberikan semangat. Untuk Makngah, Ine, dan Makncu yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan kepada penulis. Terimakasih juga kepada sepupu penulis, dek Ida dan kiki yang senantiasa memberikan arahan dan masukan dalam pembuatan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat penulis, Tatia, Nura, Riska, Maulina, Dela, Hafiz, dan Zaki yang telah menemani penulis dari awal perkulihan sampai saat ini. Serta *Etek-*



*Etek dan Ipak- Ipakku*, Cut Ainun, Susi, Linda, Maria, Samsari, Leha, dan Cut Tri yang selalu mendukung dan mengibur penulis dikala jenuh dalam menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih juga kepada *my beloved* Desvia ananda yang telah menemani penulis selama 7 tahun ini dan selalu memberikan masukan, kritik dan senantiasa berbagi keluh kesah bersama penulis.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih yang sebaik-baiknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mohon maaf kepada semua pihak disengaja mamupun tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini dan dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 21 Juli 2022

Penulis

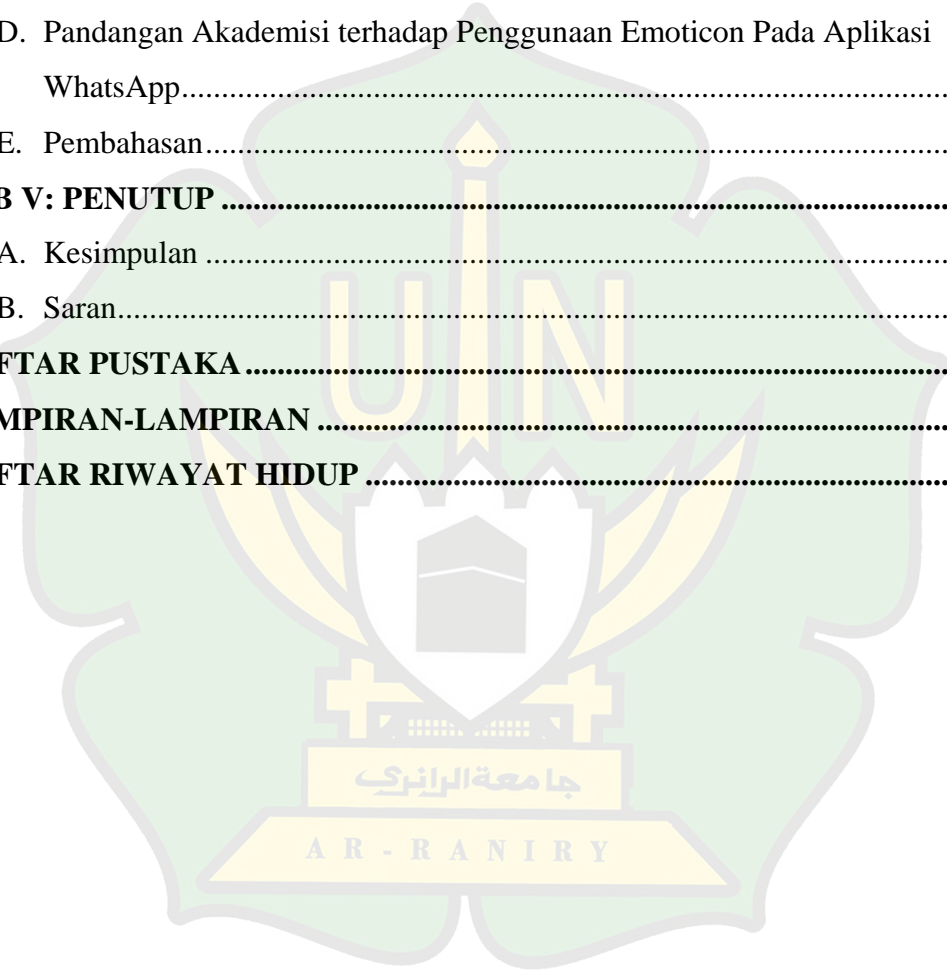
Suryani

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGATAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	9
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Terdahulu yang Relavan.....	12
B. Pengertian Komunikasi .....	14
C. Komunikasi Verbal .....	16
D. Komunikasi Nonverbal .....	17
E. Komunikasi Adalah Proses Simbolik.....	21
F. Sejarah WhatsApp dan <i>Emoticon</i> .....	23
G. <i>Emoticon</i> Menurut Konsep Komunikasi Islam.....	32
H. Teori yang Digunakan.....	36
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Sumber Data Penelitian.....	40
D. Instrument Penelitian .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>

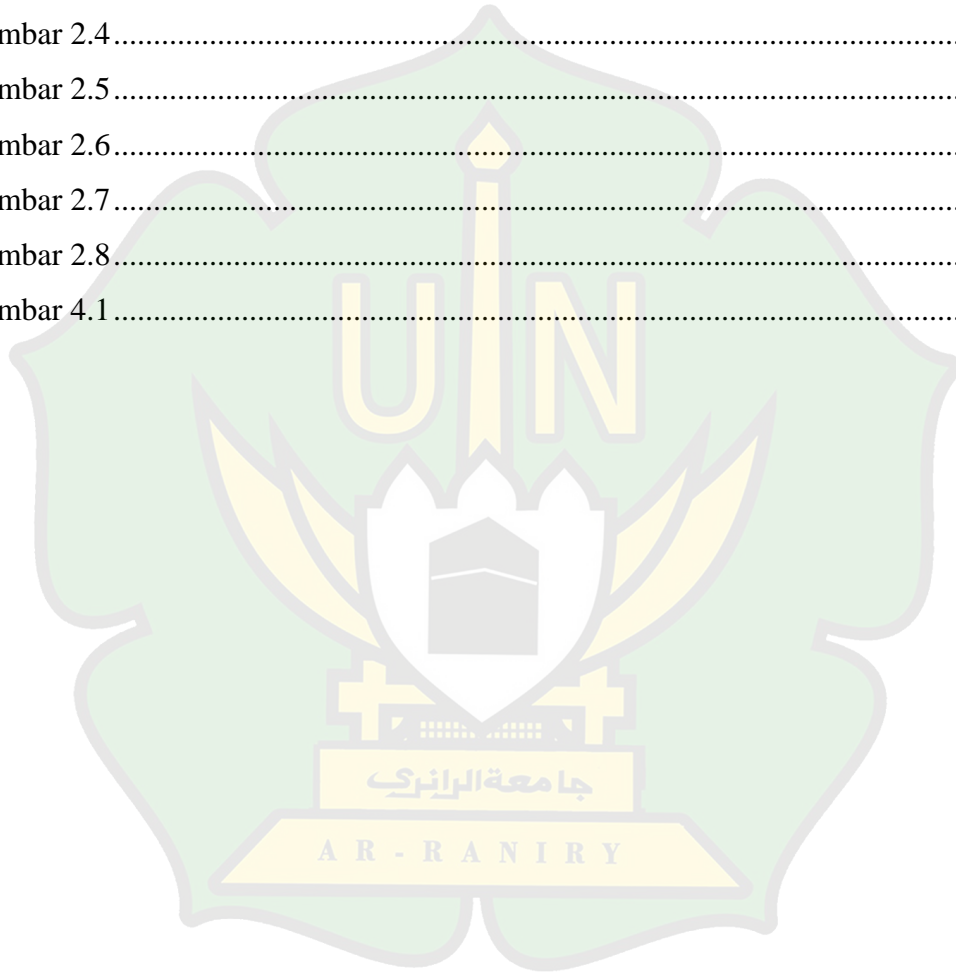


A. Profil dan Sejarah Singkat Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	46
B. Alasan Mahasiswa KPI menggunakan <i>Emoticon</i> Pada Aplikasi WhatsApp.....	50
C. Upaya Mahasiswa KPI dalam Menanggulangi Kesalahpahaman Karena Penggunaan <i>Emoticon</i> .....	55
D. Pandangan Akademisi terhadap Penggunaan Emoticon Pada Aplikasi WhatsApp.....	57
E. Pembahasan.....	60
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 .....	26
Gambar 2.2 .....	26
Gambar 2.3 .....	27
Gambar 2.4 .....	27
Gambar 2.5 .....	28
Gambar 2.6 .....	28
Gambar 2.7 .....	29
Gambar 2.8 .....	30
Gambar 4.1 .....	32



## ABSTRAK

Nama : Suryani  
Nim : 180401076  
Judul Skripsi : Penggunaan *emoticon* Pada Aplikasi WhatsApp Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
Fakultas/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah tentang bagaimanakah penggunaan *emoticon* yang digunakan sebagai isyarat simbolik dalam berkomunikasi menggunakan media *online*; aplikasi WhatsApp. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan dan upaya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2018 dalam menangani kesalahpahaman karena penggunaan *emoticon* dan untuk mengetahui pandangan dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) terhadap penggunaan *emoticon* tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil dari pada penelitian ini menunjukkan terdapat 3 alasan mahasiswa KPI angkatan 2018 menggunakan *emoticon* pada aplikasi WhatsApp, diantaranya adalah *emoticon* digunakan dengan tujuan untuk mengekspresikan emosi, *emoticon* digunakan karena singkat dan praktis, dan mencairkan komunikasi yang formal. Penggunaan *emoticon* tidak boleh digunakan secara sembarangan tanpa adanya pemahaman akan makna dari *emoticon* yang ingin disampaikan dan memahami komunikasi secara baik. *Emoticon* yang digunakan secara sembarangan akan menimbulkan kesalahpahaman yang bukan tidak mungkin akan menimbulkan sebuah konflik, baik antara pengirim maupun penerima pesan.

Kata Kunci : *Penggunaan Emoticon, WhatsApp dan Interaksi Simbolik.*

# **BAB I**

## **PENDHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, teknologi terus berkembang dengan pesat hingga membuat pola hidup manusia pun berubah menjadi lebih mudah dan modern. Salah satu perkembangan teknologi yang paling mencolok adalah perkembangan teknologi pada bidang komunikasi dan informasi. Komunikasi menjadi hal yang paling mendasar bagi manusia, seperti yang dikemukakan oleh Thomas M. Scheidel bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan, mengekspresikan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

Selain itu, Rudolph F. Verderber berpendapat bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti memilih apa yang akan dimakan di pagi hari, atau bagaimana belajar untuk menghadapi ujian.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cetakan ke-19. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, Agustus 2015), hlm. 4-5.

Perkembangan teknologi komunikasi di era modern ini telah masuk kedalam fase dimana orang-orang dapat berinteraksi dengan orang lain secara langsung tanpa harus bertemu secara tatap muka. Disamping itu pula, ruang dan waktu bukan lagi hambatan utama dalam kegiatan komunikasi, banyak sekali perangkat atau alat-alat yang dapat digunakan untuk membantu dan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi.

Media sosial menjadi salah satu media daring yang memungkinkan penggunanya untuk berintraksi dan saling berbagi informasi satu sama lain tanpa harus dibatasi ruang dan waktu. Keberadaan media sosial membawa banyak pengaruh dan perubahan terhadap cara masyarakat saat ini dalam berkomunikasi.<sup>2</sup>

Menurut data *Internetworldstats*, pengguna internet Indonesia mencapai 212,35 juta jiwa pada maret 2022. Dengan jumlah tersebut, Indonesia menempati di urutan ketiga dengan penggunaan internet terbanyak di Asia.<sup>3</sup> Berdasarkan data tersebut Indonesia sangat familier dengan media sosial, tiada hari tanpa mengakses media sosial dan menjadi candu bagi sebagian masyarakat bahkan menjadi sebuah *habit* yang sulit untuk ditinggalkan.

Salah satu kemajuan dalam sistem jaringan tersebut adalah kemajuan dalam *App Messenger* atau aplikasi pesan singkat yang diberi istilah *Istant Messenger (IM)*. IM hadir sebagai aplikasi berbayar yang menggunakan jaringan internet sebagai

---

<sup>2</sup>Rifqi Fauzi, *Perubahan Budaya Komunikasi Pada Pengguna WhatsApp Di Era Media Baru*” JIKL Vol 1, No 1, Desember 2017, hlm. 1.

<sup>3</sup><https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia> , diakses pada tanggal 18 Januari 2022, pukul 11.15 WIB.

penghubungnya. IM merupakan aplikasi pengolah pesan cepat yang memfasilitasi aktivitas komunikasi antara dua orang atau lebih secara *realtime*.<sup>4</sup>

Aplikasi *Instant Messenger* tersebut terdiri dari berbagai macam aplikasi, diantaranya *BlackBerry Messenger (BBM)*, *WeChat*, *Line*, *KakaoTalk*, *Skype*, *Telegram*, *WhatsApp* dan aplikasi-aplikasi lainnya. Aplikasi tersebut memudahkan pengguna untuk berkomunikasi meski mereka berada di tempat yang berbeda.

WhatsApp menjadi aplikasi *Instant Messenger* yang paling populer di Indonesia, hampir semua masyarakat menggunakan aplikasi tersebut. Aplikasi *WhatsApp* bisa digunakan pada *SmartPhone*, *Tablet*, dan Komputer. Menurut data Sensor Tower menunjukkan bahwa jumlah unduhan *WhatsApp* per 21 Desember 2020 hingga 03 Januari 2021 mencapai 1,9 juta.<sup>5</sup>

Berkomunikasi menggunakan *Instant Messenger (IM)* berarti berkomunikasi menggunakan media. Komunikasi yang dilakukan menggunakan media memberikan kemudahan yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tetapi tetap saja komunikasi tersebut memiliki sebuah keterbatasan. Keterbatasan itu lahir dan akhirnya menjadi sebuah hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan hadir ketika ada ketidakpahaman atas komunikasi yang dilakukan. Terbatasnya pesan nonverbal yang tersampaikan lewat media online, membuat para ahli menciptakan suatu inovasi baru

---

<sup>4</sup>Rodiyatun Nahwiyyah dan Eriyanti Nurmala Dewi, *Fungi Emoticon Sebagai Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Digital*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 5 No.2, September 2020, hlm. 1.

<sup>5</sup><https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/desyetyowati/digital/600e6886393cb/pesaing-kembangkan-fitur-baru-jumlah-pengguna-whatsapp-melorot>, diakses pada tanggal 19 Januari 2022, pukul 23.45 WIB.



yaitu menciptakan kumpulan-kumpulan gambar-gambar yang mewakili pesan nonverbal. Gambar-gambar tersebut bernama *emoticon*.<sup>6</sup>

Lawson dan Leck menemukan bahwa *emoticon* digunakan untuk mengganti beberapa petunjuk nonverbal dan verbal. *Emoticon* juga digunakan untuk membuat hubungan yang lebih dekat didalam ketidakeleluasaannya internet, untuk mengidentifikasi apakah pengguna lain bisa dipercaya, atau apakah dia benar-benar orang yang menarik.<sup>7</sup>

Pada aplikasi *WhatsApp* pengguna disuguhkan oleh beberapa fitur yang dapat membantu pengguna menerima dan mengirim berbagai macam media; mulai dari teks, foto, video, dokumen, lokasi dan panggilan suara. Selain itu, *WhatsApp* juga dilengkapi keamanan enkripsi ujung-ke-ujung (*end-to-end encryption*) dan menyediakan fitur-fitur *emoticon*. Di antara sekian banyak fitur yang tersedia, *emoticon* merupakan salah satu fitur yang sering digunakan karena dianggap sebagai perwakilan emosi atau perasaan dari pengirim pesan. *Emoticon* adalah lambang atau kombinasi simbol yang digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah; mulai dari tersenyum, kecewa, lelah, menangis, tertawa, sedih, marah, dan lain sebagainya.

Menggunakan *emoticon* tentu harus memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami makna, pesan yang dikirimkan akan tersampaikan sebagaimana mestinya. Terbentuknya suatu makna juga tergantung pada persepsi seseorang, adanya persepsi yang sama menjadikan pesan tersampaikan. Apabila tidak

---

<sup>6</sup>Rodiyatun Nahwiyyah dan Eriyanti Nurmala Dewi, *Fungi Emoticon Sebagai Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Digital*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 5 No.2, September 2020, hlm. 2.

<sup>7</sup>Ibid, hlm. 2

ada kesamaan persepsi, atau tidak tepat dalam memahami pesan, maka akan terjadi berupa kesalahpahaman yang bukan tidak mungkin menimbulkan konflik serius.<sup>8</sup>

Seperti peristiwa yang dialami oleh gadis 12 tahun asal Amerika Serikat yang terancam masuk bui karena dituduh melakukan kekerasan lewat media elektronik karena telah meneror sekolahnya dengan mem-*posting emoticon/ emoji* pistol, bom, dan pisau di Instagram. Ibu gadis itu mengatakan bahwa pesan yang ia *posting* adalah respon dari *bullying* yang diterimanya di sekolah.<sup>9</sup> Selain itu, seorang pengacara di Inggris mendesak pengadilan untuk mengeluarkan panduan tentang interpretasi simbol-simbol digital. Pasalnya, belakangan pengadilan kasus kriminal, keluarga, hingga pelanggaran hukum tenaga kerja kerap dibuat bingung dengan interpretasi *emoticon*. Profesor hukum Universitas Santa Clara Eric Goldman telah mendokumentasikan penampilan emoji atau *emoticon* dalam pendapat pengadilan Amerika sejak 2004. Ada 50 kasus berisi *emoticon* pada 2018. Pada 2017, angkanya hanya 33 kasus.<sup>10</sup>

Kemudian, seorang pakar kejahatan siber di Arab Saudi, Al Moataz Kutbi telah memperingatkan publik bahwa mengirim pesan *emoticon/emoji* hati merah di *WhatsApp* ke seseorang, dapat menjebloskan si pengirim ke penjara. Bahkan jika pengirim terbukti bersalah, ia bisa dipenjara selama dua hingga lima tahun bersama dengan denda 100.000 Saudi Arabia Riyal atau sekitar Rp 381 juta. Kutbi

---

<sup>8</sup> Santy Berlianty, *Makna Simbol Emoticon WhatsApp Dalam Komunikasi Kelompok Masiswa Stipol Pahlawan 12*, e-jurnal Juli 2021, hlm. 20.

<sup>9</sup> <https://m.liputan6.com/teknoread/2449466/emoji-ini-bikin-bocah-12-tahun-terancam-dibui>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2022, pukul 11.29 WIB.

<sup>10</sup> <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pnhfeg414>, diakses pada tanggal 23 Januari 2022, pukul 01.02 WIB.

mengatakan bahwa mengirim “hati merah” di *WhatsApp* sama dengan “kejahatan pelecehan”. Karena *emoticon* tersebut berhubungan dengan konotasi seksual menurut adat masyarakat setempat.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, penggunaan *emoticon* tidak boleh digunakan secara sembarangan atau asal-asalan dalam penggunaannya. *Emoticon* yang digunakan secara sembarangan akan menimbulkan perbedaan makna pesan yang dikirimkan, karena fungsi *emoticon* selain untuk mengekspresikan emosi juga berfungsi untuk mempertegas pesan yang dikirimkan. Sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman, ketidaknyamanan dan miskomunikasi bahkan perasaan terlecehkan melalui pesan yang dikirimkan melalui aplikasi *WhatsApp*.

Berawal dari itulah, peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut tentang penggunaan *emoticon* di aplikasi *WhatsApp* pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) serta peneliti ingin mengetahui alasan dan bagaimana upaya yang dilakukan para mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) terhadap penggunaan *emoticon* pada aplikasi *WhatsApp* apabila terjadi sebuah kesalahpahaman. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu: **“PENGUNAAN *EMOTICON* PADA APLIKASI *WHATSAPP* TERHADAP MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY”**.

---

<sup>11</sup><https://amp.suara.com/tekno/2022/02/16/100505/waspada-kirim-emoji-hati-merah-sembarang-bisa-masuk-bui>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2022, pukul 23.14 WIB.

## B. Rumusan Masalah

Aplikasi *Instant Messenger* (IM) yang paling populer di kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) adalah aplikasi *WhatsApp*. Salah satu fitur yang disuguhkan oleh aplikasi tersebut adalah *emoticon*. Menggunakan *emoticon* tentu harus memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami makna, pesan yang dikirimkan akan tersampaikan sebagaimana mestinya. Terbentuknya suatu makna juga bergantung pada persepsi seseorang, adanya persepsi yang sama menjadikan pesan tersampaikan. Apabila tidak ada kesamaan persepsi, atau tidak tepat dalam memahami pesan, maka akan terjadi berupa kesalahpahaman.

Oleh karena itu, penggunaan *emoticon*-pun tidak boleh digunakan secara sembarangan atau asal-asalan. *Emoticon* yang digunakan secara sembarangan akan menimbulkan perbedaan makna pesan yang dikirimkan, dan bukan tidak mungkin akan mengakibatkan konflik yang serius antara sesama pengguna *WhatsApp*.

Berdasarkan kronologi tersebut maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Apakah alasan para mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) menggunakan *emoticon* pada aplikasi *WhatsApp*?
2. Bagaimana upaya Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam menangani kesalahpahaman karena penggunaan *emoticon*?
3. Bagaimana pandangan Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) terhadap penggunaan *emoticon* pada aplikasi *WhatsApp*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan para mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) menggunakan *emoticon* pada aplikasi *WhatsApp*.
2. Untuk mengetahui upaya Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam menangani kesalahpahaman karena penggunaan *emoticon*.
3. Untuk mengetahui pandangan dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) terhadap penggunaan *emoticon* pada aplikasi *WhatsApp*.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah;

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya;

- a. Sebagai bahan pembelajaran serta referensi tambahan bagi praktisi akademis dalam bidang yang sama, yakni dalam bidang komunikasi.
- b. Sebagai rujukan bagi tenaga kerja pengajar dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam pembelajaran komunikasi non-verbal.
- c. Bagi UIN Ar-Raniry, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi tentang pemahaman menggunakan fitur *emoticon* pada aplikasi *WhatsApp*.

d. Bagi peneliti lainnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dasar kajian lebih lanjut untuk penelitian yang serupa.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya;

- a. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami penggunaan *emoticon* secara benar agar tidak terjadinya kesalahpahaman saat aktivitas *chatting* berlangsung dan pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan sebagaimana mestinya.
- b. Bagi pengguna *WhatsApp*, dapat dijadikan acuan dalam melakukan komunikasi *via chat WhatsApp* sehingga tidak ada lagi kasus yang memicu kesalahpahaman dan ketidaknyamanan akibat kurangnya pemahaman terhadap penggunaan *emoticon* yang dapat memicu sebuah konflik.

## E. Definisi Istilah

### 1. Penggunaan *Emoticon*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggunaan memiliki arti proses, cara perbuatan memakai sesuatu, atau pemakaian. Penggunaan merupakan kegiatan dalam menggunakan atau memakai sesuatu seperti sarana atau barang.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7912/5/Bab%20II.pdf>, diakses pada Tanggal 29 November 2022, pukul 22.00 WIB.



*Emoticon* adalah sebuah simbol atau kombinasi dari simbol-simbol yang biasanya digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah manusia yang mengandung emosi atau perasaan dalam bentuk pesan atau tulisan. Kata “emotikon” ini sebenarnya secara etimologi merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *emotion* yang berarti emosi dan *icon* yang berarti simbol. Emotikon diciptakan sebagai kompensasi dari ketidakmampuan penyampaian nada suara, ekspresi muka, maupun gesture badan dalam komunikasi tertulis.<sup>13</sup>

## 2. WhatsApp

WhatsApp merupakan aplikasi chat yang memudahkan komunikasi jarak jauh. Selain itu, WhatsApp juga memudahkan penggunaannya dalam mengirim dan menerima berbagai pesan komunikasi, seperti: teks, foto, video, dokumen, lokasi, suara (*voice*), panggilan suara, panggilan video (*video call*), dan lain-lainnya. Selain memudahkan media komunikasi personal, WhatsApp juga memudahkan media komunikasi dengan jumlah anggota yang banyak. Hal tersebut didorong dengan adanya fitur *WhatsApp Chat Group*. Semua anggota bisa menjadi komunikator sekaligus berkomunikasi dalam grup tersebut artinya komunikasi dapat berlangsung dua arah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Emotikon>, diakses pada Tanggal 29 November 2022, pukul 20.00 WIB.

<sup>14</sup> Siti Maryam, *Motif Penggunaan Fitur Emoticon Di Media Sosial WhatsApp: Studi Terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Madura*, Jurnal An-nida, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2021, hlm. 03.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu peneliti tidak menemukan penelitian yang sama seperti judul penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Cholis Purnomo (2018) dengan judul skripsi “Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Emotikon WhatsApp Dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013, (Surakarta: Universitas Muhamadiyah)”. Dewi Hidayatul Maulina (2021), Skripsi “Penggunaan Emoji Dalam Komunikasi Pembelajaran Daring Melalui Media *Whatsapp* (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Angkatan Tahun 2018)”.

Selanjutnya Rodiyatun Nahwiyyah dan Eriyanti Nurmala Dewi (2020) dengan judul jurnal “Fungsi Emoticon Sebagai Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Digital”. Santy Berlianty (2021) “Makna Simbol Emoticon WhatsApp Dalam Komunikasi Kelompok Masiswa Stipol Pahlawan 12”. Dian Patria Alan Huda (2017)

“Motivasi Penggunaan Emoji Pada WhatsApp dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan”.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat banyaknya sudut pandang terkait penggunaan *emoticon*. Baik itu dari segi makna, motivasi, dampak, dan fungsi *emoticon* itu sendiri. Peneliti juga menemukan hasil yang sama yakni *emoticon* digunakan untuk menyampaikan ekspresi atau emosi yang dirasakan saat mengirimkan sebuah pesan dan penggunaan *emoticon* juga tidak boleh digunakan secara sembarangan meski ditinjau dari sudut pandang manapun.

Namun, dalam penanggulangannya setiap peneliti punya pandangan yang berbeda terkait *emoticon* yang digunakan. Ada yang menyarankan untuk lebih mengetahui makna-makna *emoticon* secara baik dan benar sebelum menggunakannya, lebih memanfaatkan *emoticon* dalam mengirimkan pesan, dan ada juga yang menyarankan untuk mengetahui lebih jauh fungsi dari *emoticon* yang akan digunakan. Yang pasti semua peneliti menemukan solusi terkait penggunaan *emoticon* yang asal-asalan akan mengakibatkan perselihan dalam berkomunikasi.

Tetapi peneliti tahu bahwa solusi tersebut belum mampu untuk menanggulangi kesalahpahaman, ketidaknyamanan bahkan perasaan terlecehkan akibat penggunaan *emoticon*. karena solusi tersebut hanya berfokus pada pemanfaatan atau fungsi dari *emoticon* saja. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian kembali tentang penggunaan *emoticon* dengan tujuan menemukan solusi yang bersinergi. Dengan meninjau dari beberapa aspek yakni, dorongan semangat ilmu komunikasi sebagai acuan untuk menggunakan *emoticon* secara efektif dan bisa meminimalisir

kesalahpahaman yang terjadi, serta peran pakar komunikasi sebagai jembatan untuk memberikan pemahaman terkait *emoticon* yang digunakan sebagai isyarat nonverbal pada aplikasi *WhatsApp*.

## **B. Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*. Di antara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi.

Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Menurut Awadh komunikasi (*ittishal*) adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan mempengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya.<sup>15</sup>

Carl L. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai proses seseorang individu atau komunikator mengirimkan stimulan biasanya dengan lambang-lambang bahasa (verbal maupun nonverbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta : KENCANA PREMADIA GROUP, Mei 2017), hlm. 2-3.

<sup>16</sup> Santy Berlianty, *Makna Simbol Emoticon WhatsApp Dalam Komunikasi Kelompok Mahasiswa Stipol Pahlawan 12*, e-jurnal Juli 2021, hlm. 21

Menurut William J.Seller, komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi makna.

Menurut Efendi Uchjana, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh satu orang ke orang lain untuk menginformasikan, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media).

Menurut Profesor David K.Berlo, secara ringkas komunikasi sebagai instrument dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Berdasarkan teori di atas, komunikasi adalah pertukaran informasi atau pesan baik itu pendapat, gagasan, tulisan, gambaran atau sebuah perantara lainnya yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu.

### **C. Komunikasi Verbal**

Menurut Djoko Purwanto *Verbal communication* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan atau lisan.<sup>18</sup>

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama

---

<sup>17</sup> Ulfa Ainun Humaira, *50 Pengertian Komunikasi Menurut Ahli*, (Makassar : Pustaka Taman Ilmu, 2021), hlm. 5-13.

<sup>18</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Juni 2020), hlm. 16.

untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud tertentu. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual.<sup>19</sup>

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Menurut Mulyana bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Rahmat mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.<sup>20</sup>

Jadi komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu lisan maupun tulisan. Dan bahasa merupakan salah satu media yang digunakan oleh komunikator atau komunikan dalam berkomunikasi secara verbal.

---

<sup>19</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cetakan ke-19. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, Agustus 2015), hlm. 260-261.

<sup>20</sup>Tri Indah Kusuma Wati, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016, hlm. 86.



## **D. Komunikasi Non-verbal**

### 1. Pengertian Komunikasi Non-verbal

Secara sederhana, pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Ricard E. Porter, komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; seseorang banyak mengirim pesan non-verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Edward T. Hall menamai bahasa non-verbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi.<sup>21</sup>

Menurut Mulyana komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, bukan melalui kata-kata. Pesan-pesan nonverbal bersifat tidak hanya memperkuat pesan verbal, namun terkadang menggantikan bahkan menyampaikan pesan tersendiri. Keterampilan untuk menafsirkan dan memahami pesan-pesan nonverbal tersebut bergantung kepada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penerima pesan atau komunikan.

---

<sup>21</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cetakan ke-19. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, Agustus 2015), hlm. 343-344.

Menurut Hardjana, dalam kehidupan nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.<sup>22</sup>

Bentuk komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang memiliki sifat kurang terstruktur sehingga sulit untuk dipelajari. Apalagi perbedaan daerah, pendidikan, ruang lingkup sosial akan mempunyai latar belakang yang berbeda, bisa menyebabkan penafsiran atas sesuatu yang tidak sama pula sehingga pemahaman akan komunikasi nonverbal tetaplah merupakan suatu kondisi yang harus dipelajari.<sup>23</sup>

Jadi komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan tidak menggunakan kata-kata atau tulisan seperti komunikasi verbal. Sebaliknya dalam komunikasi nonverbal seseorang akan menggunakan isyarat, simbol, warna, *gesture*, intonasi suara, mimik wajah, dan sebagainya dengan tujuan untuk memberikan informasi atau pesan, mengekspresikan emosi yang ingin disampaikan, dan maksud-maksud tertentu.

---

<sup>22</sup>Abie Besman, *Biarkan Tanganmu Berbicara Kekuatan Aspek Nonverbal dalam Komunikasi*, (Bandung : Bitread Publishing, 2017), hlm. 6-7.

<sup>23</sup>Zaenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Juni 2020), hlm. 16.

## 2. Prilaku-prilaku Noverbal

Dalam media sosial, misalnya di akun Facebook, seseorang pasti pernah menggunakan emotikon untuk mengungkapkan perasaan atau emosi terhadap status seseorang. *Emoticon* adalah ikon berupa mimik wajah (bahagia, senang, marah, atau terpana). Ada pula yang menyebutnya emoji, yakni ungkapan perasaan atau pikiran dalam bentuk ikon berupa gesture tangan seperti ancungan jempol. Melalui emotikon atau emoji tersebut, pikiran atau emosi seseorang terhadap situasi atau orang tertentu, baik yang dikenal atau tidak, pun terwakili.

Dalam dunia komunikasi, mimik wajah, gerakan tubuh, gerak otot tubuh, berkeringat, muka merah, sikap diam, atau gelisah, nada dan volume suara, kerlingan mata, kerutan dahi, serta tarikan nafas merupakan bentuk-bentuk prilaku yang normal.

Menurut Wood, komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sigh*), tindakan atau perbuatan (*action*), dan objek (*object*).

- a. Bahasa tubuh: berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerak tubuh, yang menggunakan berbagai macam perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.
- b. Tanda: berupa bendera, rambu-rambu lalu lintas (darat, laut, udara), aba-aba dalam olahraga.
- c. Tindakan/perbuatan: misalnya menggebrak meja dalam perbincangan, menutup pintu keras-keras waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat.

- d. Objek; misalnya pakaian, aksesoris dandan, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.<sup>24</sup>

### 3. Karakteristik Komunikasi Non-verbal

Meskipun seringkali komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal dilakukan secara bersamaan namun komunikasi non-verbal nampak berbeda dari komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal memiliki karakteristik yaitu;

- a. Komunikasi non-verbal memiliki saluran lebih dari satu dan dapat dilakukan secara bersamaan pada waktu yang sama.
- b. Komunikasi non-verbal bersifat berkelanjutan. Berkelanjutan yang dimaksudkan adalah dapat diukur dan lebih banyak menggunakan jasmani. Meskipun seorang individu dapat berhenti bicara, tetapi ia tidak dapat berhenti berkomunikasi melalui gerakan tubuh.

### 4. Fungsi Komunikasi Non-Verbal

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Dalam fungsinya komunikasi verbal mempunyai beberapa fungsi yang mendukung perilaku verbal. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

---

<sup>24</sup>Abie Besman, *Biarkan Tanganmu Berbicara Kekuatan Aspek Nonverbal dalam Komunikasi*, (Bandung : Bitread Publishing, 2017), hlm. 8-10.

- a. Prilaku non-verbal dapat mengulangi prilaku verbal. Misalnya pada saat seseorang menganggukan kepala dengan mengatakan “Ya”, atau pada saat menggelengkan kepala dengan mengatakan “Tidak”.
- b. Melengkapi dan memperteguh prilaku verbal. Sebagai contoh pada saat seseorang melambaikan tangan dengan mengucapkan “selamat jalan”.
- c. Prilaku non-verbal yang menggantikan prilaku verbal. Misalnya dengan memasang raut muka yang sedih. Seseorang akan menafsirkan raut muka tersebut tanpa ada komunikasi verbal yang berlangsung.<sup>25</sup>

Knapp menyatakan bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*).
- b. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*).
- c. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengealnya (*identity*).
- d. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Dian Patria Alan Huda, *Motivasi Penggunaan Emoji Pada WhatsApp dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan*, Jurnal, Surakarta : 2017, hlm. 6-7.

<sup>26</sup> Abie Besman, *Biarkan Tanganmu Berbicara Kekuatan Aspek Nonverbal dalam Komunikasi*, (Bandung : Bitread Publishing, 2017), hlm. 10-11.

### **E. Komunikasi adalah Proses simbolik**

Menurut Susanne K. Langer, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Ernst Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animals symbolicum*.<sup>27</sup> Menggunakan simbol dalam berkomunikasi menjadikan manusia sebagai hewan yang satu-satunya menggunakan simbol/lambang dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk atau hewan lainnya.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. lambang atau simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada Negara.

Apa saja bisa dijadikan sebagai lambang atau simbol, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan, dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya.

Jadi dapat dipahami bahwa komunikasi simbolik sebagai proses komunikasi, dimana informasi atau pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol/lambang atau kode yang secara garis besar arti dan maknanya sudah disepakati.

Simbol/ lambang mempunyai beberapa sifat sebagai berikut:

---

<sup>27</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cetakan ke-19. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, Agustus 2015), hlm. 92-94.



1. Lambang bersifat sebarang, manasuka, atau sewenang-wenang.
2. Lambang pada dasarnya tidak memiliki makna; kitalah yang memberi makna pada lambang.
3. Lambang itu bervariasi.<sup>28</sup>

#### F. Sejarah WhatsApp dan *Emoticon*

*WhastApp* adalah aplikasi *chatting* dimana seseorang bisa mengirim pesan teks, gambar, suara, lokasi, dan bahkan video kepada teman-teman yang menggunakan berbagai jenis ponsel. Berbeda dengan *Blackberry Messenger* yang hanya mengijinkan para pengguna *Blackberry Messenger* untuk saling berkomunikasi saja, *WhastApp* lebih bersifat *cross platform*. Itu artinya, walaupun seseorang menggunakan ponsel yang berbeda, yaitu iPone, Android, Nokia, dan Blackberry, tetap bisa terhubung satu dengan lainnya.

Popularitas *WhatsApp* akhir-akhir ini mulai melonjak. Di bulan agustus 2012 saja, jumlah pesan teks yang saling terkirim satu dengan lainnya telah mencapai angka 10 juta pesan. Sangking populernya aplikasi ini, bahkan salah satu provider Indonesia, yaitu Telkomsel, menyediakan layanan paket data khusus ber-*WhastApp*.<sup>29</sup>

*WhastApp* adalah aplikasi pesan untuk *Smatrphone*, dan merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan penggunaanya bertukar pesan tanpa biaya

---

<sup>28</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Juni 2020), hlm. 30.

<sup>29</sup> Jubilee Enterprise, *Chatting Tanpa Batas Menggunakan Whastapp*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo 2012), hlm. 2.

sebagaimana diberlakukan pada SMS (*short messege service*). Tidak adanya biaya ini karena WhatsApp menggunakan paket data internet yang sama untuk *e-mail*, *browsing web*, dan lainnya.

Nama *WhatsApp* adalah pelesetan dari frasa *what's up* yang artinya 'apa kabar'. *WhatsApp* didirikan pada 24 Februari 2009 oleh Brian Acton dan Jan Koum. *WhatsApp* menyediakan berbagai macam fitur unggulan dalam berkirim pesan, baik secara teks, suara, video, file maupun symbol.<sup>30</sup>

*Emoticon* diperkenalkan oleh Scot Fahlman, seorang ilmuan computer. Berawal pada 19 September 1982 memperkenalkan *emoticon* berupa senyuman. Fahlman merasa ada yang kurang pada sebuah percakapan, melalui pesan elektronik yang digunakan oleh staf saat itu. *Emoticon* ini kemudian merambah kemudian merambah ke *E-mail* dan menyebar ke seluruh dunia. Dalam perjalanannya, *emoticon* berubah menjadi gambar kecil penuh warna. Ditemukan oleh Shigetaka Kurita, pada 1990-an dengan nama emoji.<sup>31</sup>

Haung Yen dan Zhang, menemukan bahwa penggunaan *emoticon* pada komunikasi yang berjalan melalui *instant messaging* dapat mempercepat proses komunikasi, membuat komunikasi lebih menyenangkan dan mempermudah untuk mengekspresikan emosi. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa penggunaan *emoticon* memiliki manfaat karena pada pesan yang disampaikan terjadi peningkatan

---

<sup>30</sup>Santy Berlianty, *Makna Simbol Emoticon WhatsApp Dalam Komunikasi Kelompok Mahasiswa Stipol Pahlawan 12*, e-jurnal Juli 2021, hlm. 22.

<sup>31</sup><https://www.google.com/amp/s/www.kompas.tv/amp/article/220585/videos/sering-digunakan-saat-chatting-berikut-kisah-bagaimana-emoticon-diciptakan>, diakses pada tanggal 21 Februari 2022, pukul 13.59 WIB.

kekayaan informasi sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas komunikasi.<sup>32</sup>

Menurut Alila dan Maylanny *emoticon* adalah sebuah simbol atau kombinasi dari simbol yang biasanya digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah yang mengandung emosi/perasaan dalam bentuk pesan/tulisan. Secara etimologi, kata 'emoticon' merupakan gabungan dua kata bahasa Inggris, *emotion* yang berarti emosi dan *icon* yang berarti simbol.

Asterof mendefinisikan *emoticon* sebagai *relational icons*. Sanderson menjelaskan *emoticon* atau *smileys* sebagai suatu karakter yang dapat dicari dalam komputer yang digunakan ketika berkomunikasi lewat komputer. Danet dan kawan-kawan mengatakan bahwa *emoticon* merupakan bentuk ikon untuk mengekspresikan emosi dari penggunaannya atau untuk menandai niat seseorang sebagai hal tidak serius. Rezabek dan Cochenour menyatakan bahwa *emoticon* adalah insyarat visual yang terbentuk dari tipografi simbol yang ketika dibaca terbalik akan mewakili perasaan (emosi). *Emoticon* diciptakan sebagai kompensasi dari ketidakmampuan penyampaian nada suara, ekspresi muka, maupun insyarat atau sikap tubuh dalam komunikasi tertulis.<sup>33</sup>

Selain *emoticon*, stiker kerap kali juga digunakan sebagai pengganti pesan nonverbal pada saat *chattingan*. Stiker adalah ilustrasi rinci dari karakter yang

---

<sup>32</sup> Rifqi Fauzi, *Perubahan Budaya Komunikasi Pada Pengguna WhatsApp Di Era Media Baru*” JIKL Vol 1, No 1, Desember 2017, hlm. 4.

<sup>33</sup> Santy Berlianty, *Makna Simbol Emoticon WhatsApp Dalam Komunikasi Kelompok Mahasiswa Stipol Pahlawan 12*, e-jurnal Juli 2021, hlm. 22.

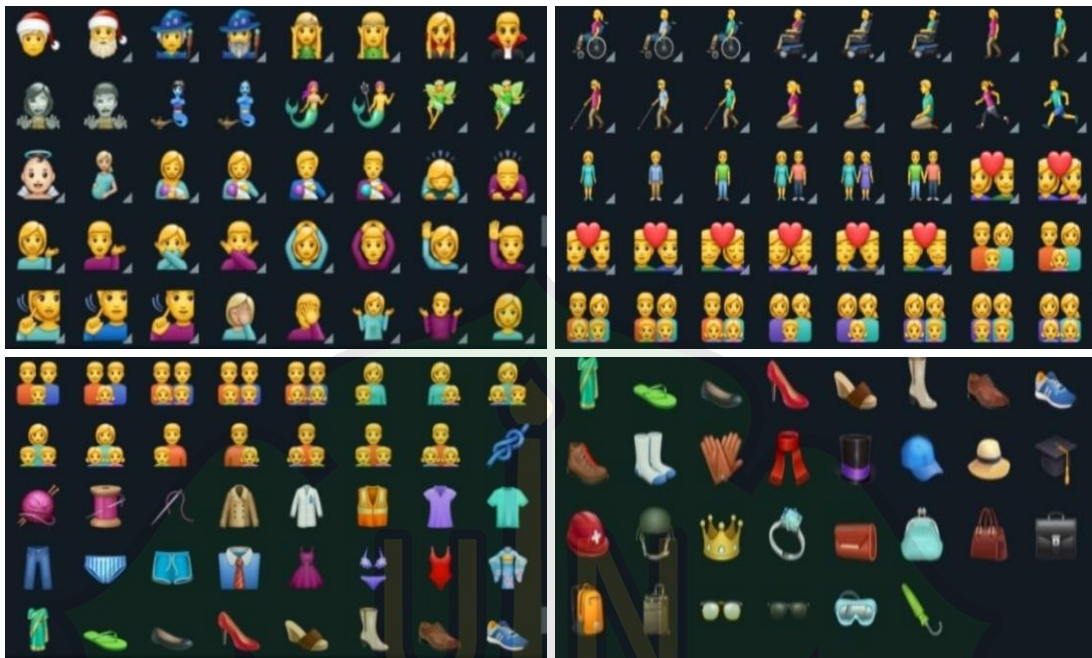
mewakili perasaan emosi maupun tindakan yang diinginkan dalam aktivitas perpesanan. Namun, stiker lebih beragam dari *emoticon* maupun emoji karena stiker tidak hanya menampilkan ekspresi wajah tetapi juga reaksi tubuh sehingga karakternya lebih kuat.

Terdapat berbagai jenis *emoticon* pada aplikasi *WhatsApp* yang dapat digunakan oleh penggunanya. Jenis-jenis tersebut diantaranya;

a. *Emoticon Smiley dan orang (smileys and people)*





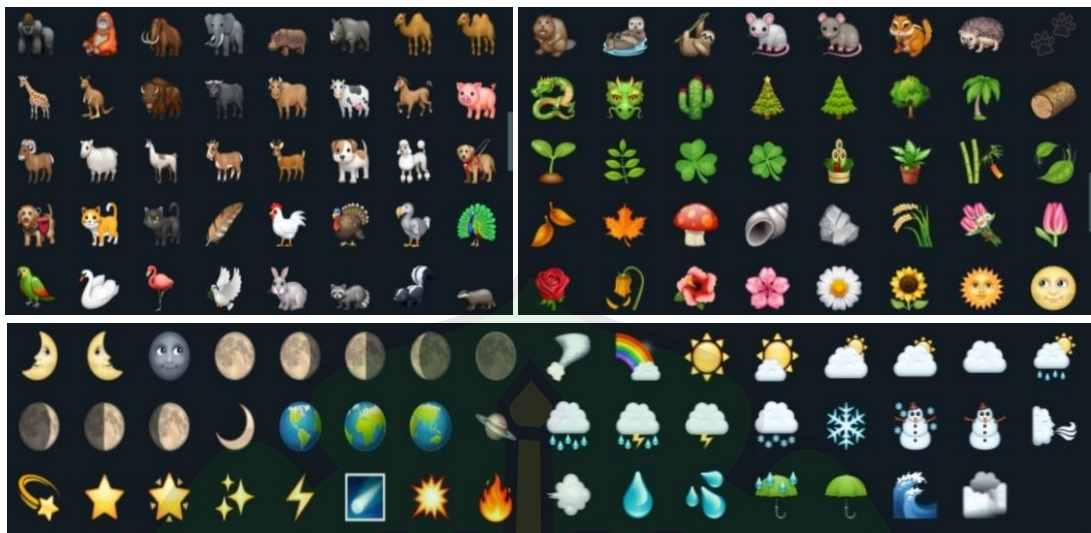


Gambar 2.1 *Emoticon facial expressions, smileys, and people*<sup>34</sup>

b. *Emoticon Alam dan Hewan (Animals and nature)*



<sup>34</sup> Screenshot aplikasi WhatsApp.



Gambar 2.2 Animals and nature<sup>35</sup>

c. *Emoticon makanan dan minuman (food and drink)*



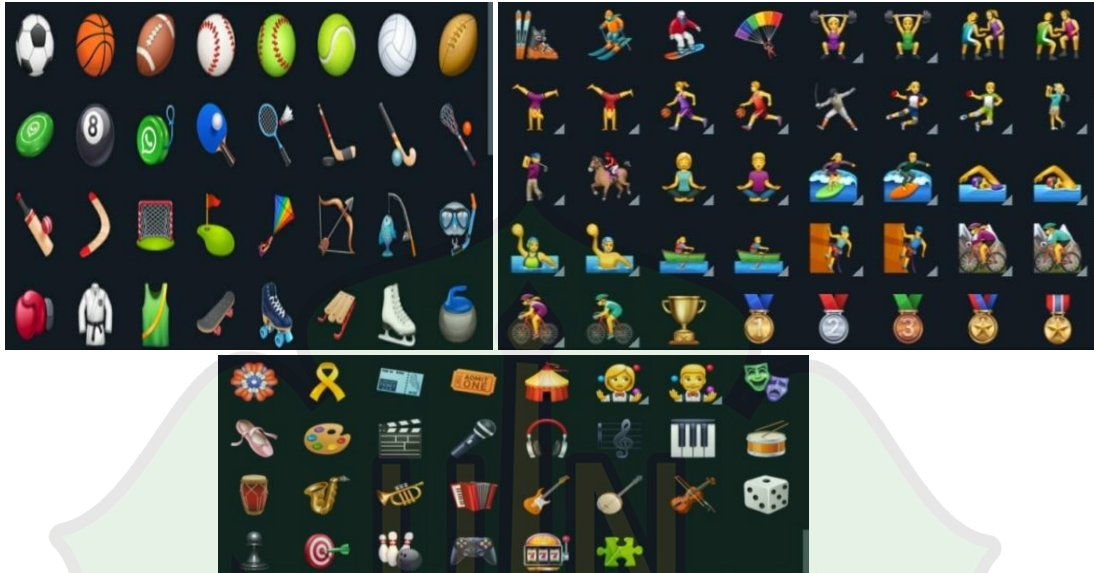
Gambar 2.3 Emoticon food and drink.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

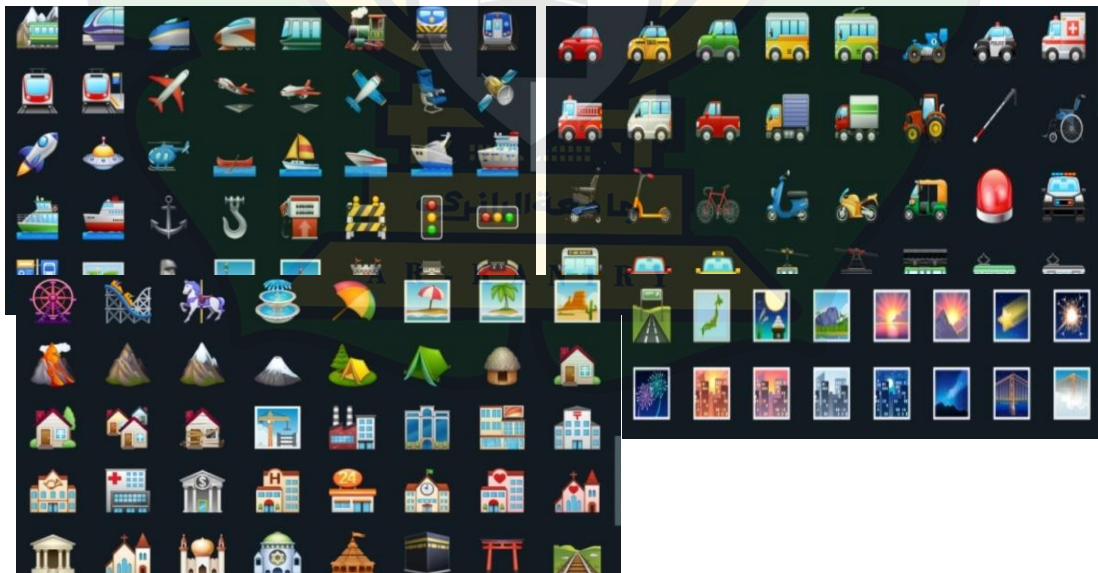


d. *Emoticon Aktivitas (activity)*



Gambar 2.4 *Emoticon activity*.<sup>37</sup>

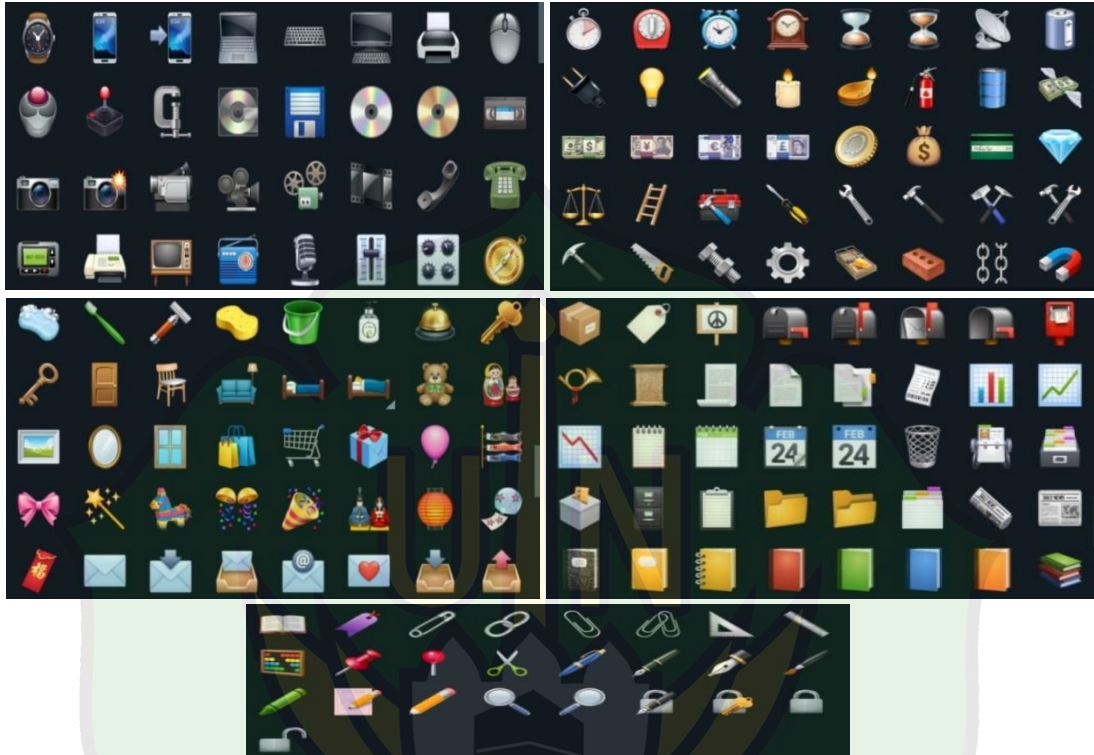
e. *Emoticon transportasi, perjalanan dan tempat (travel and places)*



Gambar 2.5 *emoticon travel and places*.<sup>38</sup>

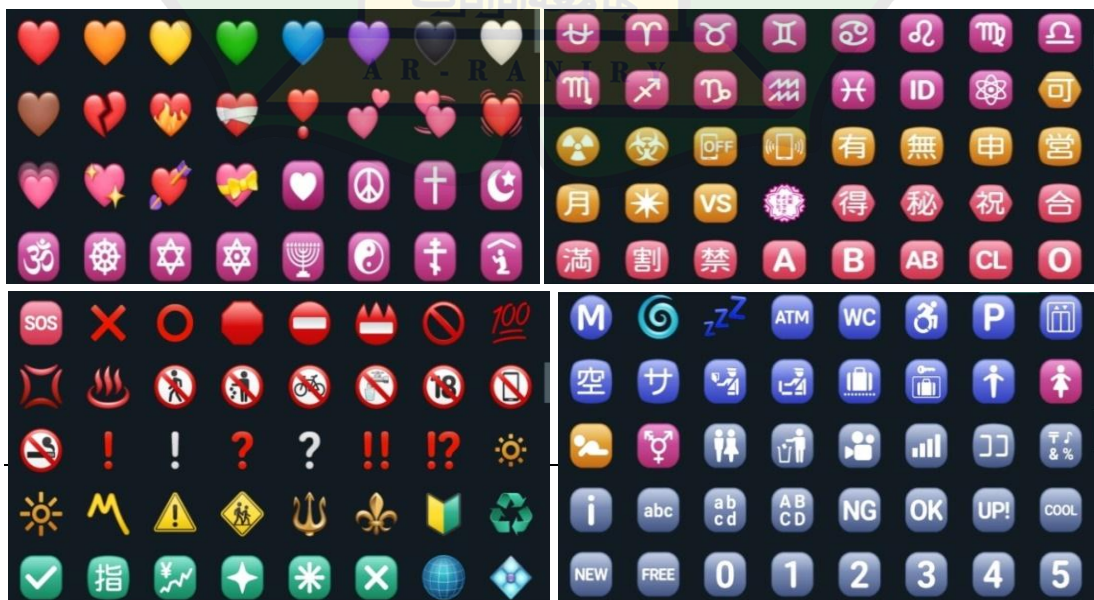
<sup>37</sup> Ibid.

f. *Emoticon objek (objects)*

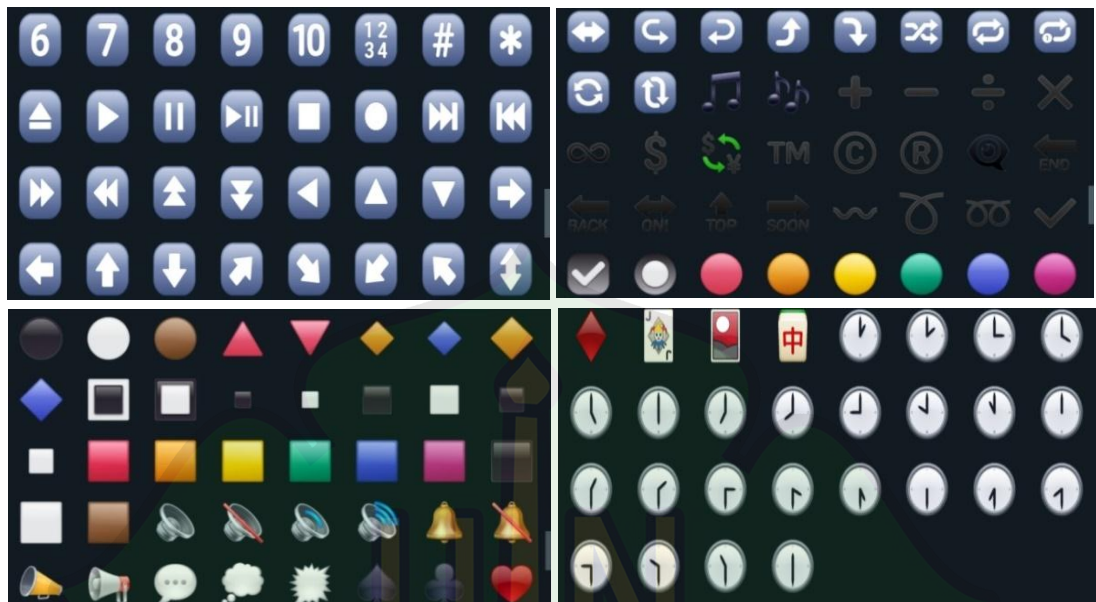


Gambar 2.6 *Emoticon objects*.<sup>39</sup>

g. *Emoticon Simbol (Symbol)*







Gambar 2,7 Emoticon Symbol.<sup>40</sup>

h. *Emoticon bendera (flags)*





Gambar 2.8 *emoticon flags*.<sup>41</sup>

### G. Penggunaan *Emoticon* menurut Konsep Komunikasi Islam

*Smiley* dan *emoticon* yang sering digunakan saat melakukan *chattingan* bersama orang lain, jika dilihat dari bentuknya menyerupai makhluk yang mirip dengan makhluk ciptaan Allah Swt. Padahal menurut sebagian Ulama, meskipun mereka berbeda pendapat, menggambar atau membuat sesuatu yang mirip dengan ciptaan Allah hukumnya adalah haram. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahkan disebutkan bahwa manusia yang paling besar azab/siksaannya pada hari kiamat nanti adalah orang-orang yang membuat gambar-gambar yang bergerak atau bernyawa.

إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعَذَّبُونَ ، فَيَقَالُ لَهُمْ أَخْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

<sup>41</sup> Ibid.

“sesungguhnya pembuat gambar ini akan disiksa pada hari kiamat. Dikatakan pada mereka, “hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan (buat).” (HR. Bukhari no.2105 dan Muslimin no.2107)

Ibnu Qudamah berkata, jika bagian kepala itu dipotong, maka hilanglah larangan. Ibnu ‘Abbas berkata, “disebut gambar (yang terlarang) adalah jika ada kepalanya itu terpoting, maka itu bukanlah gambar terlarang.”

Diriwayatkan pula dari Abu hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, yang artinya; “jibril pernah mendatangi, lalu ia berkara, “aku tadi malam hendak menemui engkau. Namun, ada sesuatu yang merintangiku masuk yaitu ada suatu gambar di pintu.” Dan ketika itu di rumahku, ada kain penutup yang bergambar (makhluk bernyawa). Di rumahku juga terdapat anjing. Potonglah kepala dari gambar yang terdapat di pintu, maka bentuknya nanti akan sama seperti pepohonan. Untuk bantal atau sandaran pun demikian, yang ada gambarnya di potong. Untuk anjing, maka usirlah dari rumah.” Rasulullah Saw melakukan perintah jibril.

Jika gambar tersebut dipotong lantas tidak nampak lagi bernyawa setelah dipotong, seperti yang terpotong adalah dada, perut atau yang ada hanyalah kepala yang terpisah dari badan, maka tidak termasuk dalam larangan. Karena setelah dipotong, tidak nampak gambar (yang utuh). Namun, apabila ketika dipotong masing dianggap bernyawa, seperti lengkap dengan mata, tangan, atau kaki, maka masih tetap terlarang.

Dari penjelasan Ibnu Qudamah di atas, bahwa hukum daripada *smiley*, *emoticon* ataupun ekspresi wajah tidaklah masalah. Demikian pula yang dikatakan

oleh seorang guru bernama Syaikh Dr. Sa'ad Al Khotlan, 'ekspresi wajah (face) dengan simbol seperti itu tidaklah mengap'. Hal ini karena gambar-gambar ekspresi wajah tersebut bukan gambar menurut syari'at. *Emoticon* hanyalah sekedar simbol-simbol yang dibuat untuk mengekspresikan perasaan saat proses *chatting* berlangsung.<sup>42</sup>

Namun, tentu saja *emoticon* yang digunakan tidak boleh menyimpang dalam penggunaannya, seperti memalukan dan merendahkan orang lain. Terlebih di dalam ajaran Islam Allah melarang para hambanya untuk berkata-kata atau berbuat sesuatu apabila tidak pada suatu kebaikan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

إِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَالْمَسَاكِينَ وَقُولُوا  
وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ

Artinya : “Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, tegakkanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. – (Q.S Al-Baqarah: 83)<sup>43</sup>

<sup>42</sup><https://rumaysho.com/6761-hukum-smiley-dan-emoticon.html>, diakses pada tanggal 27 November 2022, pukul 08.00 WIB.

<sup>43</sup><https://mutiaraislam.net/ayat-alquran-tentang-perkataan-baik/>, diakses pada tanggal 27 November 2022, pukul 17.38 WIB.



Selain itu dalam riwayat Hadist Riwayat Al-Bukhari no. 5672 dan Muslim no.47, Rasulullah juga bersabda “ Dari Abi Hurairah r.a : sesungguhnya Rasulullah Saw berkata; “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata yang baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tentangnya.” (Hadist Riwayat Al-Bukhari no. 5672 dan Muslim no.47).<sup>44</sup>

#### **H. Teori yang di Gunakan**

Ralph Laorss Donald C. Rieitzes mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah pada intinya sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia.

Teori interaksi simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri, dan masyarakat. George Herbert Mead memahami interaksi simbolik sebagai interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal untuk memunculkan suatu makna. Dengan adanya aksi atau respon dari individu yang lain, secara tidak langsung kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan yang ada. Hal yang paling mendasar dalam teori ini adalah pentingnya makna dalam

---

<sup>44</sup><http://ulangkajipelajaranhadis40.blogspot.com/2018/11/hadis-15-etika-orang-beriman.html>, diakses pada tanggal 27 November 2022, pukul 08.38 WIB.

prilaku manusia, pentingnya konsep diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat.

Mead mengemukakan tiga konsep penting di dalam teori ini yaitu:

1. Masyarakat

Masyarakat dalam pemikiran teori interaksi simbolik, terdiri atas prilaku yang saling bekerjasama di antara anggotanya. Mead menyebut bahwa masyarakat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol berupa isyarat dari tubuh. Karena dengan adanya kemampuan dari manusia dalam mengucapkan simbol dan bertindak, serta merespon apa yang dihasilkan maka kita akan berempati dan mengambil peran mereka. Di sini masyarakat merupakan sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol. Keadaan saling mempengaruhi antara menanggapi orang lain dan menanggapi diri sendiri merupakan sebuah konsep dalam teori ini.

2. Diri

Menurut paham dalam interaksi simbolik, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri. Sebuah teori yang mengungkapkan mengenai diri, bagaimana pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Dalam teori tentang diri ini, terdiri dari seperangkat elemen yang terdiri dari tiga dimensi. Dimensi *pertama* adalah

dimensi menunjukkan (*display*), yaitu apakah aspek dari diri itu dapat ditunjukkan kepada pihak luar (*public*) atau merupakan suatu yang privat.

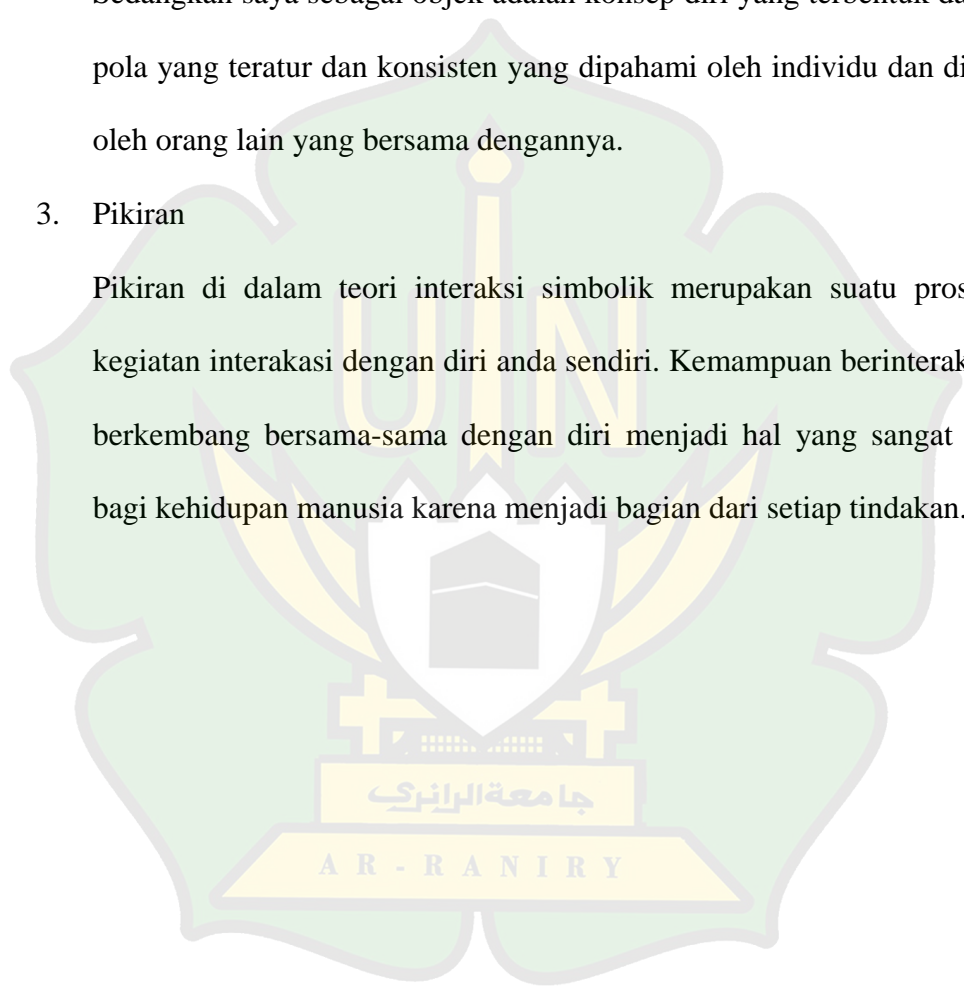
Dimensi *kedua* adalah realitas atau sumber, yaitu tingkatan atau derajat pada bagian atau wilayah tertentu dari “diri” yang dipercaya berasal dari dalam individu sendiri atau luar. Elemen diri yang dipercaya berasal dari internal disebut dengan istilah *individually realized*, sedangkan elemen diri yang dipercaya berasal dari hubungan orang itu dengan kelompoknya disebut dengan *collectively realized*. Dimensi *ketiga* adalah disebut dengan agen, yaitu derajat atau tingkatan dari kekuatan aktif yang ditimbulkan oleh diri. Menurut Morissan elemen aktif merupakan tindakan yang dilakukan orang, sedangkan elemen pasif adalah kebalikkannya.

Teori mengenai diri membahas mengenai bagaimana kesadaran diri (*self consciousness*), dimana seseorang memikirkan dirinya sebagai satu objek, yang berarti etika seseorang memikirkan dirinya ia menunjukkan kesadaran akan dirinya. Konsep diri adalah keseluruhan persepsi kita mengenai cara orang lain melihat kita. Dimana seorang individu telah belajar untuk mengenal gambaran diri mereka melalui interaksi simbolik selama bertahun-tahun dengan individu yang berada di sekelilingnya. Orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, teman dekat, dan pacar adalah orang-orang yang sangat penting karena reaksi mereka akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Mead menambahkan bahwa diri memiliki dua sisi yaitu masing-masing memiliki tugas penting, yaitu

diri yang mewakili 'saya' sebagai subjek (*I*) dan 'saya' sebagai objek (*me*). Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya yang bersifat menurut dorongan hati, tidak teratur, tidak langsung, dan tidak dapat diperkirakan. Sedangkan saya sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang dipahami oleh individu dan dipahami oleh orang lain yang bersama dengannya.

### 3. Pikiran

Pikiran di dalam teori interaksi simbolik merupakan suatu proses dari kegiatan interaksi dengan diri anda sendiri. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Richard West dan Lynn. H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2008), hlm. 96-112.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Di tinjau dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Libarkin C. Julie dan Kurdziel P. Josepha penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna yang hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata.<sup>46</sup> Metode kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*).<sup>47</sup>

Kemudian, rancangan dalam upaya proses penelitian ini peneliti menggunakan penelitian empiris karena objek yang diteliti berada di lapangan. Penelitian empiris adalah suatu cara atau metode yang bisa diamati oleh indera manusia, sehingga cara atau metode yang digunakan tersebut bisa diketahui dan diamati oleh orang lain.<sup>48</sup>

Penelitian ini selanjutnya menggunakan metode pendekatan kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

---

<sup>46</sup>Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, ( Jawa Barat : CV Jejak, September 2017), hlm. 44.

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : ALFABETA 2020), hlm. 17.

<sup>48</sup>Ibid, hlm. 9

lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada langkah ini peneliti mendiskripsikan suatu objek, fenomena, *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

### **B. Lokasi penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini yaitu berlokasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh, Aceh. khususnya pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Menurut Moleong sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.<sup>49</sup>

Menurut Sukadarrumidi sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata maupun sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 22.

<sup>50</sup> Santy Berlianty, *Makna Simbol Emoticon WhatsApp Dalam Komunikasi Kelompok Mahasiswa Stipol Pahlawan 12*, e-jurnal Juli 2021, hlm. 24.



## 1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.<sup>51</sup> Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari tempat terjadinya peristiwa/ fenomena atau narasumber dan informan. Teknik penarikan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun kualifikasi narasumber yang menjadi target peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Dosen dengan kriteria berprofesi sebagai dosen yang menempuh pendidikan dibidang komunikasi baik syari'ah maupun konvensional yang paham mengenai komunikasi nonverbal dan proses simbolik dalam berkomunikasi menggunakan media; aplikasi *WhatsApp* dengan memberikan pemahaman terkait makna-makna yang terkandung dalam *emoticon* sebagai pengganti pesan nonverbal sehingga bisa menjadi solusi agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang diakibatkan karena perbedaan persepsi pada simbol tertentu.

1. Dosen Komunikasi UIN Ar-Raniry (Drs. Syukri Syamaun, M.Ag)

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 22.

2. Dosen Komunikasi UIN Ar-Raniry (Tisi Maulidya Putri, S.Sos.I, M.Sos)

b. Kriteria untuk mahasiswa adalah mahasiswa aktif angkatan 2018 yang kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan penyiaran dengan jumlah narasumber 5 orang, pengguna aktif fitur *emoticon* saat melakukan interaksi komunikasi (pertukaran pesan) melalui Whatsapp chat, dan bersedia menjadi informan penelitian.

1. Hafiz Agyushal
2. Maulina
3. Nura Mulfida Ulya
4. Samsul Bahri
5. Tatia Salsabila

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain). Foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.<sup>52</sup>

## D. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan instrument penelitian sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Ibid, hlm. 22.

1. Alat tulis (buku, pena dan laptop)
2. Perekam suara (telepon genggam)
3. Aplikasi *WhatsApp*
4. Kamera
5. Format atau daftar pertanyaan dalam metode wawancara.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni:.

##### **1. Wawancara**

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>54</sup> Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dimana tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan

---

<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : ALFABETA 2020), hlm. 296.

<sup>54</sup> Ibid, hlm.304.

wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>55</sup>

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang menganalisis dokumen - dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>56</sup> Metode ini digunakan untuk memperkuat data-data yang telah didapatkan.

## F. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data/ menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>57</sup>

Adapun teknik analisis data sebagai berikut :

---

<sup>55</sup>Ibid, hlm. 306.

<sup>56</sup>Alfian Cholis Purnomo, skripsi : *Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Emotika WhatsApp Dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013*, (Surakarta: Universitas Muhamadiyah. 2018), hlm. 5.

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, cv, 2020), hlm. 319.

1. *Data Reductions* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/ verification* (Menarik Kesimpulan dan verifikasi)

Setelah tahapan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga mungkin tidak, dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>58</sup>Selanjutnya, dilakukan verifikasi yang bertujuan untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya.

---

<sup>58</sup>Ibid. hlm. 323-329.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil dan Sejarah Singkat Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raniry didirikan bersamaan dengan lahirnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi (awal berdiri bernama Fakultas Dakwah dan Publisistik) pada tanggal 19 Juli 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 153 Tahun 1968. Pada awalnya Fakultas Dakwah dan Publisistik merupakan salah satu jurusan di bawah Fakultas Ushuluddin yang kemudian berdiri sendiri dan memiliki dua pilihan jurusan keilmuan, yaitu Jurusan Dakwah wal Irsyad serta Jurusan Publisistik dan Jurnalistik, yang selanjutnya dikenal dengan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Sebagai pelopor lahirnya fakultas dakwah pertama di Indonesia, keberadaan Fakultas Dakwah dan Publisistik merupakan tonggak sejarah baru bagi perkembangan keilmuan dakwah Islam di Indonesia saat itu. Kelahiran fakultas dakwah ini tidak terlepas dari jasa besar salah seorang tokoh pendidikan Aceh kala itu, yaitu Prof. Ali Hasjmy yang kemudian juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry dan kemudian Dekan Fakultas Dakwah selama tiga periode.

Fakultas Dakwah dan Publisistik secara resmi dibuka oleh Menteri Agama Republik Indonesia saat itu yang juga merupakan salah seorang tokoh pergerakan nasional, yaitu K.H. Mohd. Dahlan. Peresmian Fakultas Dakwah dan Publisistik ini



dilakukan bersamaan dengan kegiatan Lustrum IAIN Ar-Raniry ke-1 yang dilaksanakan pada 7 Oktober 1968 M atau bertepatan dengan 15 Ra'jab 1388 H.

Seiring berkembangnya waktu dan inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia, Fakultas Dakwah dan Publisistik ini berubah namanya menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Hal yang sama juga berlaku terhadap Prodi Publisistik dan Jurnalistik yang juga berganti namanya menjadi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) hingga saat ini.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) saat ini memiliki lima jurusan keilmuan atau program studi, yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Manajemen Dakwah (MD), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), dan Kesejahteraan Sosial (Kesos).<sup>59</sup>

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut.

1. Visi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

“Menjadikan Prodi KPI sebagai program studi yang unggul dalam pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam yang menjunjung tinggi moral dan etika sertamampu berperan pada tingkat Regional Asia Tenggara pada tahun 2030”.

---

<sup>59</sup><http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, diakses pada tanggal 09 Juli 2022, pukul 22.59 WIB.

Visi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) menggambarkan kondisi dinamis Program Studi dalam upayanya untuk secara terus menerus berinovasi, memperbaiki dan meningkatkan mutu pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat agar mampu menjadi salah satu program studi yang inovatif dan terkemuka sehingga dapat bersaing dengan program studi komunikasi lainnya dalam kawasan Asia Tenggara. Konsistensi Visi Universitas, Visi Fakultas, dan Visi Program Studi mencerminkan adanya upaya bersama untuk menyatukan langkah agar Prodi KPI dapat berkiprah di tingkat nasional dan internasional.

## 2. Misi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

- a. Menyelenggarakan Pendidikan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bermutu, professional dan berdaya saing global sehingga memiliki kemampuan ilmu komunikasi Islam, berwawasan global dan amanah.
- b. Melaksanakan penelitian di bidang Ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berorientasi kepada Pengembangan dan pengelolaan, dan pemanfaatan sumberdaya manusia yang berwawasan komunikasi Islam.

- c. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui kerjasama antara instuti terkait dalam mengaplikasikan pengetahuan komunikasi Islam dan hasil penelitian dalam rangka syiar Islam.<sup>60</sup>

### 3. Tujuan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

- a. Menghasilkan lulusan yang professional, memiliki penguasaan terhadap Ilmu Komunikasi berbasis nilai-nilai keislaman, moral dan etika, di tingkat nasional, regional dan internasional.
- b. Menghasilkan inovasi penelitian dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berorientasi pada pengembangan ilmu, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, berkualitas, profesional dan kompeten dan berwawasan luas.
- c. Menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat dalam mengaplikasikan pengetahuan dan hasil penelitian dalam rangka syiar Islam
- d. Membangun jejaring kerjasama dalam tingkat local, nasional dan internasional dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.
- e. Menghasilkan karya ilmiah yang diterbitkan pada jurnal bereputasi nasional dan internasional.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup><http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/visi-misi>, diakses pada tanggal 09 Juli 2022, pukul 23.06 WIB.

<sup>61</sup><http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/tujuan>, diakses pada tanggal 09 Juli 2022, pukul 23.10 WIB.

## **B. Alasan Mahasiswa Menggunakan *Emoticon* pada Aplikasi WhatsApp**

Sebagai makhluk sosial, Mahasiswa tidak terlepas dari proses komunikasi baik itu verbal maupun nonverbal sebagai bentuk dari interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi dalam konteks perkuliahan yang membutuhkan komunikasi antar mahasiswa, baik interpersonal maupun kelompok.

Saat ini, komunikasi tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu. Komunikasi dapat dilakukan oleh media, terutama WhatsApp. WhatsApp merupakan aplikasi *chatting* yang paling aktif digunakan oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam percakapan sehari-hari. Ini karena WhatsApp membuat penyebaran informasi dan berkomunikasi menjadi lebih praktis dan mudah.

Aplikasi tersebut tidak hanya membantu dalam pengiriman teks pesan, tetapi juga meliputi pengiriman gambar, video, dokumen, dan bahkan simbol. Simbol-simbol tersebut biasanya disebut dengan istilah *emoticon*, *emot*, atau *emoji*. *Emoticon* merupakan salah satu fitur yang paling sering digunakan oleh para pengguna aplikasi WhatsApp. Dimana saat proses penelitian ini berlangsung, ditemukan bahwa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam tidak hanya aktif dalam menggunakan aplikasi WhatsApp, namun juga aktif menggunakan fitur *emoticon* pada aplikasi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Nura Mulfida Ulya dalam wawancara sebagai berikut:

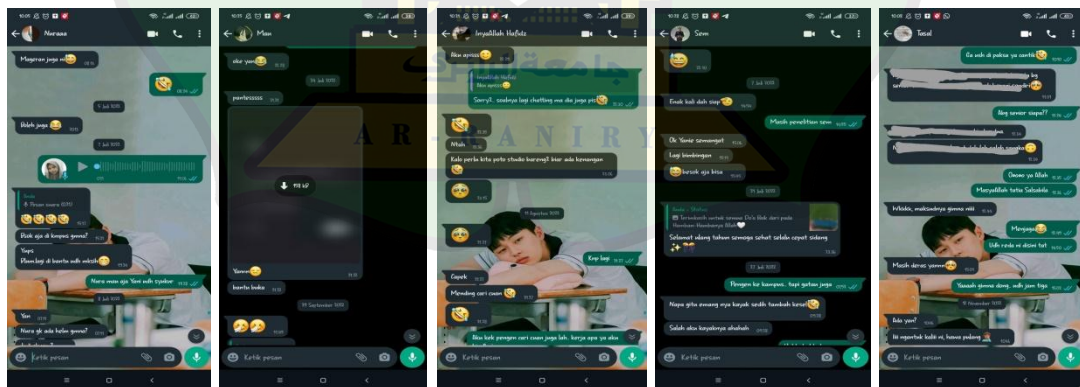
---

“kalok nura, dibilang yang aktif kali enggak yan, tapi lumayan seringlah nura menggunakan emoticon pas saat chatngan. Tapi nura pakek emoticon tu kan, biasanya ke orang-orang yang dekat sama nura aja kek tu. Miasalnya, ke kawan - kawan gitu, terus ke keluarga ada juga sekali. pkokmya biasanya tu sama yang udah akrab sama nura-lah yan.”<sup>62</sup>

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Hafiz Agyushal dalam wawancara sebagai berikut:

“iya sering aku pakek emot pas chat. Jadi, bisa dibilang aku aktiflah pakek itu. tapi emng aku udah kayak udah biasa lah pakek emoticon tu. Apalagi kek aku chatngan sama yang udah dekat sama aku. Tapi sama orang yang baru kenal aku pakek juga sih, itupun tapi kalok dia seru orangnya. Tu biasanya tetap pakek juga aku.”<sup>63</sup>

Selain itu, beberapa informan lainnya juga menjelaskan hal yang serupa, dimana mereka juga termasuk orang yang tebilang aktif dalam menggunakan salah satu fitur WhatsApp tersebut. Berikut *room chat* yang memperlihatkan bahwa para informan aktif menggunakan *emoticon* saat berkomunikasi melalui via whasApp.



(Gambar 4.1 bukti para informan menggunakan *emoticon*)

<sup>62</sup> Hasil wawancara nura mulfidaulya, melalui panggilan telepon pada Sabtu, 09 Juli 2022.

<sup>63</sup> Hasil wawancara Hafiz Agyushal, melalui panggilan telepon pada Sabtu, 09 Juli 2022.

Berdasarkan alasan para informan menggunakan *emoticon* pada aplikasi whatsapp, peneliti menemukan beberapa alasan yang sangat beragam. Berikut beberapa alasan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menggunakan fitur *emoticon* pada aplikasi WhatsApp.

1. *Emoticon* digunakan dengan tujuan untuk mengekspresikan emosi.

Pada umumnya, manusia sebagai pengguna layanan pesan instan banyak menggunakan *emoticon* untuk mengekspresikan emosi maupun perasaannya. *Emoticon* digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan secara virtual. Hal ini selaras dengan pendapat beberapa informan yang sudah peneliti wawancari, seperti yang disampaikan oleh Tatia Salsabila sebagai berikut

*“alasan saya menggunakan emoticon saat chattingan adalah agar teman chatting saya tahu ekspresi apa yang sedang saya rasakan. Terlebih lagi apabila saya chattingan dengan orang terdekat saya. Saya ingin mereka merasa bersemangat dan merasa dihargai karena saya mengekspresikan emosi saya saat mengirimkan pesan kepada mereka.”<sup>64</sup>*

Selanjutnya Samsul Bahri juga menyatakan hal yang serupa dengan pendapat di atas. Ia mengatakan dalam wawancara sebagai berikut: *“saya menggunakan emoticon tersebut alasannya karena saya ingin mengekspresikan emosi saya, seperti saat saya sedih, senang, marah dan sebagainya.”<sup>65</sup>*

Kemudian Nura Mulfida Ulya menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

<sup>64</sup> Hasil wawancara Tatia Salsabila pada Kamis, 07 Juli 2022.

<sup>65</sup> Hasil wawancara Samsul Bahri pada Kamis, 07 Juli 2022.



*“dengan menggunakan emoticon saat mengirimkan pesan, itu bertujuan untuk mengekspresikan apa yang sedang saya rasakan. Selain itu, saya juga ingin berbagi berbagai macam perasaan kepada teman chatting khususnya teman dekat, apalagi jika saya sedang curhat dimana saya ingin mereka mengetahui bagaimana keadaan saya sebenarnya.”<sup>66</sup>*

Seperti yang sudah di sampaikan oleh beberapa informan bahwasanya saat manusia berkomunikasi, baik dari kalangan mahasiswa, masyarakat, dan sebagainya cenderung ingin mengekspresikan perasaan yang sedang dirasakan agar lawan bicara bisa merasakan hal yang sama pula. Entah itu berkomunikasi secara nyata maupun virtual. Hal ini bertujuan untuk membangun simpati dan empati dalam berkomunikasi..

2. *Emoticon* digunakan karena singkat dan praktis.

Alasan selanjutnya mahasiswa menggunakan *emoticon* pada aplikasi WhatsApp adalah karena singkat dan praktis. Seperti yang dikatakan oleh Hafiz Agyushal dalam wawancara sebagai berikut: *“alasan lainnya saya menggunakan emoticon ialah karena singkat dan gak ribet. Jadi saya ga perlu ngetik panjang-panjang. Terus kayak memanfaatkan fitur itu aja. Kan udah disediakan jadi sayanglah kalok enggak di pakek.”<sup>67</sup>*

Pernyataan tersebut juga diungkapkan Maulina dalam wawanacaranya bersama peneliti melalui via WhatsApp. Berikut pernyataannya:

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara nura mulfidaulya, melalui panggilan telepon pada Sabtu, 09 Juli 2022.

<sup>67</sup> Hasil wawancara Hafiz Agyushal, melalui panggilan telepon pada Sabtu, 09 Juli 2022.



*“Terus, alasan saya selanjutnya menggunakan emoticon itu adalah untuk memudahkan saya mengirim pesan tanpa harus memberikan penjelasan menggunakan kata-kata yang panjang, hanya dengan menggunakan emoticon saya bisa memberitahukan maksud saya hanya dengan sebuah simbol. Jadi lebih simple aja.”<sup>68</sup>*

Namun, lain halnya dengan pernyataan Samsul Bahri dimana menurutnya menggunakan *emoticon* saja dalam *chattingan* tanpa ada kata-kata atau pesan verbal yang mendahuluinya merupakan sesuatu yang tidak sopan. Seperti yang disampaikan pada saat wawancara, yaitu:

*“kalo saya enggak terlalu suka chattingan balasnya itu Cuma sekedar pakek emoticon aja, walaupun sebenarnya lebih mudah dan simple. Cuma kesannya di saya itu tidak sopan. Jadi, saya kalok pakek emoticon itu pasti ada kata-katanya sebelumnya.”<sup>69</sup>*

### 3. Mencairkan Komunikasi yang formal

Seringkali, penggunaan *emoticon* dianggap kurang cocok bahkan tidak sopan apabila digunakan dalam situasi formal, seperti berbicara dengan atasan, antara sesama rekan bisnis, antara guru dan murid dan sebagainya. Namun, berbeda halnya dengan pendapat dari Hafidz selaku informan dari peneliti. Berikut penjelesannya: *“saya menggunakan emoticon itu supaya chat tu lebih hidup enggak kaku, terus biar enggak terlalu formal gitu. Tapi kalok sama dosen itu tergantung ya dosennya gimana. Aku liat-liat juga sih”<sup>70</sup>*

<sup>68</sup> Hasil Wawancara Maulina, melalui aplikasi WhatsApp pada Rabu, 17 Juli 2022.

<sup>69</sup> Hasil wawancara Samsul Bahri pada Kamis, 07 Juli 2022.

<sup>70</sup> Hasil wawancara Hafiz Agyushal, melalui panggilan telepon pada Sabtu, 09 Juli 2022.

Maulina juga menambahkan pernyataannya dalam wawancara sebagai berikut:

*“kalok aku gini yan, jadi menurut aku tu chattingan pakek emoticon tu biar enggak kakukan, apalagi kek sama kawan kan kalok enggak pakek emoticon tu rasanya kek tegang kek gitu. Jadinya kayak bukan chattingan sama kawan tapi kayak lebih ke dosen. Sebenarnya kan ke dosen boleh juga cuma kalo aku enggak berani. Tapi kalok ke kawan tu aku lebih suka pakek emot tu biar enggak formal kali lah.”<sup>71</sup>*

### **C. Upaya Mahasiswa KPI dalam Menangani Kesalahpahaman Karena Penggunaan Emoticon**

Berdasarkan penelitian, para informan pernah mengalami kesalahpahaman akibat penggunaan *emoticon* yang tidak tepat. Seperti yang dijelaskan oleh Tatia Salsabila sebagai berikut:

*“pernah, jadi hari itu maksudnya kayak, sangking mengapresiasi dia tu sampek kayak terharu gitu tapi dia nganggapnya kayak beda. Dia bilang ngapain sih sedih-sedih padahal aku lagi bahagia loh. Padahal niat aku tu kayak mengapresiasi dia, nah sangking senengnya tu sampe terharu kek gitu tapi dia nganggapnya beda.”<sup>72</sup>*

Informan selanjutnya yang juga pernah mengalami kesalahpahaman dikarenakan penggunaan *emoticon* adalah Hafiz Agyushal. Berikut penuturannya:

*“pernah, kayak ini apa emoticon yang muka datar tu, yang enggak ada mulut. Waktu itu, aku kirim emoticon itu ke kawan chatting aku. Terus dia kira aku marah padahal aku biasa aja.”<sup>73</sup>*

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara Maulina, melalui aplikasi WhatsApp pada Minggu, 17 Juli 2022.

<sup>72</sup> Hasil wawancara Tatia Salsabila pada Kamis, 07 Juli 2022.

<sup>73</sup> Hasil wawancara Hafiz Agyushal, melalui panggilan telepon pada Sabtu, 09 Juli 2022.

Nura Mulfida Ulya juga menambahkan bahwasanya dirinya juga pernah mengalami hal yang serupa dalam wawancara sebagai berikut:

*“jadi, nura kurang ingat persis ceritanya itu gimana kan yan. Tapi, pkoknya nura pernah gitu salah paham sama emoticon yang dia kirim itu. terus kalok nura sendiri, nura enggak tahu nura pernah salah kirim emoticon, tu nura enggak tahu”<sup>74</sup>*

Upaya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam menangani kesalahpahaman karena penggunaan *Emoticon* pada aplikasi WhatsApp memiliki strategi yang berbeda-beda. Berikut penjelasan Tatia Salsabila dalam wawancara sebagai berikut:

*“Aku biarin aja dulu terus kayak lama-lama tepikir kek gitu ga enak. Terus biasanya pas jumpa langsung baru aku jelasin ulang kek gitu. Yang acara kemaren tu maksudnya kayak bangun pembicaraan yang di WA itu kembali. Jadi dia tau sebenarnya kita tu kayak sampek terharu gitu kan. Kayak mulai pembicaraan hari itu, ngungkit itu balek, kayak ngomong kembali kek tu.”<sup>75</sup>*

Penjelasan Tatia Salsabila berbanding terbalik dengan pernyataan dari Nura Mulfida Ulya. Dimana dalam menyelesaikan kesalahpahaman tersebut dia langsung menyelesaikan pada saat itu juga. Seperti penuturannya dalam wawancara sebagai berikut:

*“kalok nura kan yan, misalnya nura yang salah paham itu nura langsung tanyak ke orang itu. maksudnya dia kirim emoticon itu kenapa gitu. Terus kalok ada yang salahpahaman sama emoticon yang nura kirim itu nura juga jelasin kek mana maksud nura. Biar selesai terus disitu. Jadi pas ketemu ga susah-susah,*

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara nura mulfidaulya, melalui panggilan telepon pada Sabtu, 09 Juli 2022.

<sup>75</sup> Hasil wawancara Tatia Salsabila pada Kamis, 07 Juli 2022.

*pakek ga enakan atau canggung kek tu. Cuma kalok enggak ada yang nanyak berarti menurut nura dia ngerti sama emot yang nura kirim.”<sup>76</sup>*

Samsul Bahri selaku informan juga menambahkan pernyataan yang serupa dalam wawancara sebagai berikut:

*“kalok saya itu langsung saya jelaskan ya maksud saya itu apa, terus memang kadang emot tu beda-deda dia setiap HP. Kayak I-Phone tu kan dia rupanya emtoticon nya tu ada beberapa yang beda sama kayak HP android. Misalnya ni kan kek kemaren tu dia kirimnya emot ketawa di HP saya tu keliatannya kan kayak emot sedih kek orang nangislah. Jadi langsung ku screen shot aja terus biar dia percaya gitu. Pkoknya saya jelasin langsung lah pas waktu itu juga.”<sup>77</sup>*

Kemudian Hafiz Agyusal menambahkan pernyataannya dalam wawancara sebagai berikut:

*“aku pribadi sih kalok ada yang salah paham, ya ku jelasin aja gitu maksud aku tu apa. Tapi kalok aku yang salah paham aku sih biasa aja. Enggak ku tanyak-in balek, ku biarain aja soalnya aku engga yang ribet-ribet kali kalok soal yang giru-gitu. Enggak mudah baper juga aku.”<sup>78</sup>*

Seperti yang telah disampaikan oleh para informan bahwasanya upaya yang dilakukan dalam menangani kesalahpahaman tersebut adalah dengan menjelaskan baik dijelaskan secara langsung pada saat chattingan ataupun dijelaskan pada saat bertemu secara tatap muka.

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara nura mulfidaulya, melalui panggilan telepon pada Sabtu, 09 Juli 2022.

<sup>77</sup> Hasil wawancara Samsul Bahri pada Kamis, 07 Juli 2022.

<sup>78</sup> Hasil wawancara Hafiz Agyushal, melalui panggilan telepon pada Sabtu, 09 Juli 2022.

#### **D. Pandangan Dosen Bidang Ilmu Komunikasi Terhadap Penggunaan Emoticon Pada Aplikasi WhatsApp**

Penggunaan *emoticon* kerap digunakan oleh banyak pengguna aplikasi WhatsApp dari setiap kalangan. Berikut penjelasan para dosen bidang ilmu komunikasi terkait alasan seseorang menggunakan *emoticon* pada aplikasi whatsapp. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Tisi Maulidya Putri dalam wawancara sebagai berikut:

*“jadi alasan seseorang menggunakan emoticon di aplikasi whatsapp itu untuk mempersingkat. Ada orang-orang yang malas mengetik jadi untuk menghemat waktu dia memberikan emoticon untuk mewakili pesan yang ingin dia sampaikan. Tapi ada juga orang-orang yang menggunakan emoticon itu untuk menguatkan pesan pesan yang ingin dia sampaikan. Misalnya kita mau bilang saya setuju dengan pendapat kamu, biasanya kan dikuatkan lagi dengan emoticon mengacungkan jempol. Jadi menguatkan pesan verbal yang ingin dia sampaikan. Kemudian juga biar tidak terlalu kaku, formal percakapannya atau emang dia senang sengan animasi-animasi itu bisa juga. Karena emoticon itu banyak pilihannya, jadi bisa dipilih sesuai minat penggunanya.”<sup>79</sup>*

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Syukri Syamaun selaku dosen di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Berikut penjelasannya:

*“Yang jelas orang melihat aplikasi sesuai dengan kebutuhan dia iya kan? kalo sesuatu seumpama kita mengirim sms kan, sms itu kan ibaratnya tidak seperti whatsapp sekarang, jadi orang mengakses sesuatu menggunakan sesuatu kan sesuai dengan keinginan dia atau untuk kepentingan dia, begitu juga dengan penggunaan-penggunaan simbol itu juga. Simbol itu kadang bisa berbicara lebih banyak dan bisa mewakilkan sesuatu yang tidak pernah kita pikirkan. Contoh saya bilang kan orang lagi sedih kek mana mau kita tulis orang lagi sedih satu lembar kita nulis atau kita ngomong pakek bahasa lisan tu luar biasa panjang sulitnya tapi belum tentu terwakilkan tapi kalo kita tampilkan wajah sedih ga perlu ada kata-kata yang panjang jadi dia simpel tapi mewakilkan*

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara Tisi Maulidya Putri pada Jum'at, 08 Juli 2022.



*semua pesan yang ingin disampaikan, nah itulah mungkin salah satu alasan orang menggunakan simbol atau malah itu sebutan istilahnya.”<sup>80</sup>*

Selama proses penelitian berangsur, para akedimisi bidang ilmu komunikasi yang menjadi informan dalam penelitian ini menekankan dan sepakat bahwasanya penggunaan *emoticon* tidak boleh digunakan secara sembarangan, dimana hal tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan sebuah kesalahpahaman dan mengakibatkan konflik antara pengirim ataupun penerima pesan. Berikut penuturan Ibu Tisi Maulidya Putri:

*“nah itu salah, seharusnya orang menggunakan emoticon itu benar-benar untuk menguatkan pesan, tidak boleh melenceng. Dan penggunaan emoticon itu juga harus ada etikanya. Misalnya antara mahasiswa dengan dosen tidak mungkin kita sembarangan mengirimkan emoticon sama seperti kita dengan sahabat dekat atau dengan keluarga itu berbeda. Jadi kita juga harus paham nilai-nilai etika dan emot itu jangan asal lucu-lucuan aja gitu. Bahkan kadang ada emoticon yang kesannya kasar, enggak sopan tapi karena dia mengandalkan perspektifnya dia, jadinya itu melanggar komunikasi.”<sup>81</sup>*

Selanjutnya Bapak Syukri Syamaun menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

*“Yang pertama kan kalok kita kembali kepada konsep dasar atau hakikat komunikasi dan proses komunikasi itu sebenarnya kan proses simbolisasi dia. Apapun kita simbol umpakan meja tu kita simbol bentuknya m-e-j-a itu simbol kan 4 huruf itu, kalok orang Indonesia tapi kalo orang barat menyebut meja itu ‘table’. Jadi sesuai dengan kesepakatan bersama kalo orang Amerika tu mereka gak tau meja kan, mereka taunya table. Nah, orang Arab lain lagi, orang china lain lagi. Jadi simbolisasi terjadi hasil dari kesepakatan warna juga seperti itu. Warna kan juga disepaki, warna merah kalok di Indonesia maknanya berani, kalok warnah merah orang China mengartikannya fortune, keberuntungan. Jadi kenapa kadang-kadang seseorang tidak bisa*

<sup>80</sup> Hasil wawancara Syukri Syamaun pada Rabu, 13 Juli 2022.

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Tisi Maulidya Putri pada Jum’at, 08 Juli 2022.

*memahami simbol karena memang dia tidak termasuk orang yang apa namanya memahami simbol secara luas dan detail. Simbol itu tidak sembarang orang bisa memahami kecuali orang yang memang menyepakati simbol itu artinya apa. Makanya simbol itu penggunaannya harus hati-hati tidak boleh digunakan secara sembarangan. Sama juga dengan simbol-simbol yang ada di aplikasi itu. jadi pemakaiannya tidak boleh digunakan secara sembarangan”<sup>82</sup>*

Kemudian untuk meminimalisir kesalahpahaman akibat penggunaan dari *emoticon* tersebut para informan membagikan beberapa kiat-kiat seperti yang disampaikan oleh Ibu Tisi Maulidya Putri dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“pertama itu, kita harus tau berhadapan dengan siapa, kemudian apakah emoticon itu udah sesuai dengan lambang atau pesan yang ingin kita sampaikan. Jangan sampek emoticon itu bukannya menguatkan pesan tapi juga merusak pesan. Misalnya bahasa kita itu udah bagus tapi karena emoticon yang kurang sopan, komunikasi ini jadi mengabaikan pesan yang kita sampaikan.”<sup>83</sup>*

Hal tersebut juga diperkuat oleh penjelasan Bapak Syukri Syamaun sebagai berikut:

*“hakikat simbol itu pada dasarnya bersifat netral, kita yang memberi makna. Jadi sangat tergantung pada kebersamaan pemahaman terhadap simbol itu. untuk itu yang ditampilkan kira-kira yang tidak banyak menimbulkan mis ya kan. Kalau kira-kira bisa menimbulkan mis akan jadi masalah. Seperti penggunaan simbol victory, itu pemahaman orang kan bermacam-macam. Jadi dihindari aja penggunaan-penggunaan simbol yang mempunyai arti multitafsir terlebih yang sifatnya cenderung negatif.”<sup>84</sup>*

## **E. Pembahasan**

WhatsApp merupakan aplikasi pesan singkat yang paling populer dan banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

<sup>82</sup> Hasil wawancara Syukri Syamaun pada Rabu, 13 Juli 2022.

<sup>83</sup> Hasil Wawancara Tisi Maulidya Putri pada Jum'at, 08 Juli 2022.

<sup>84</sup> Hasil wawancara Syukri Syamaun pada Rabu, 13 Juli 2022



(KPI) angkatan 2018. Seperti halnya komunikasi *face to face*, pesan disampaikan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi yang terdiri atas verbal (tulisan dan lisan) dan nonverbal (gambar, simbol, tanda-tanda).

Dalam penelitian ini *emoticon* merupakan bahasa nonverbal yang digunakan dalam komunikasi melalui jaringan *online WhatsApp Messenger*. Dimana *emoticon* adalah sekumpulan gambar-gambar, tanda, simbol/ lambang yang digunakan sebagai pengganti isyarat nonverbal saat berkomunikasi via WhatsApp. Seperti menurut Sinuraya, *emoticon* memiliki arti sebuah bentuk bahasa nonverbal yang digunakan dalam media komunikasi digital.<sup>85</sup>

*Emoticon* dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan sebuah teori komunikasi akan berkaikan dengan teori Interaksi Simbolik (IS). Teori tersebut menjelaskan mengenai cara-cara manusia membentuk makna, arti dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Teori yang diungkapkan George Herbert Mead dalam Morissan ini sejalan dengan pokok permasalahan penelitian yang menjelaskan proses komunikasi menggunakan pesan nonverbal dengan terdapatnya isyarat awal dari gerakan (nonverbal) yaitu *emoticon* sebagai isyarat yang dikirimkan komunikator yang kemudian ditanggapi dan dimaknai oleh komunikan, dimana tanggapan yang dikeluarkan akan berbeda-beda dari setiap komunikan, hal tersebut disebabkan oleh interpretasi dan pemaknaan yang berbeda pula oleh setiap komunikan. Penelitian ini pada dasarnya menjabarkan interaksi yang dilakukan dalam jaringan *online*, yaitu aplikasi

---

<sup>85</sup> Rodyatun Nahwiyyah dan Eriyanti Nurmala Dewi, *Fungi Emoticon Sebagai Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Digital*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 5 No.2, September 2020, hlm. 19-20.

WhatsApp dengan memanfaatkan *emoticon* sebagai simbol-simbol yang digunakan untuk menggantikan bahasa nonverbal yang dapat dilihat secara langsung dalam komunikasi *face to face*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam aktif dan sering menggunakan *emoticon* saat melakukan *chatting* di aplikasi whatsapp. Hal ini juga didukung oleh sebuah penelitian yang dipimpin oleh Universitas Bangor, Wales, ditemukan bahwa lebih dari 72% orang dewasa muda dalam kelompok usia 18-25 tahun lebih suka menggunakan *emoticon* untuk menyampaikan perasaan mereka.<sup>86</sup> Alasan dari penggunaannya pun beragam, setidaknya terdapat 3 alasan mahasiswa KPI khususnya angkatan 2018 menggunakan *emoticon* pada aplikasi WhatsApp.

*Pertama*, *emoticon* digunakan dengan tujuan untuk mengekspresikan emosi. Para informan menggunakan *emoticon* sebagai bentuk komunikasi nonverbal dengan tujuan untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan agar pesan tersampaikan secara lebih efektif. Pada dasarnya pesan verbal memang bersifat netral dimana perlu adanya *emoticon* untuk memperjelas informasi atau pesan yang ingin disampaikan agar penerima pesan bisa dengan mudah memahami maksud pesan tersebut.

Dalam proses komunikasi, komunikasi nonverbal sangat menentukan arti atau makna pesan yang disampaikan. Seseorang dapat menyampaikan pikiran dan gagasan

---

<sup>86</sup><https://www.suara.com/health/2019/11/19/185649/sering-gunakan-emoji-saat-chatting-tandanya-anda-memiliki-kepribadian-ini?page=1>, diakses pada tanggal 15 Juli 2022, pukul 22.59 WIB.

dengan menggunakan komunikasi nonverbal. Terdapat berbagai situasi yang dapat menyebabkan seseorang tidak dapat mengungkapkan emosi atau gagasan secara langsung, maka penggunaan komunikasi nonverbal dapat dijadikan sebagai sarana tersebut.<sup>87</sup>

*Kedua, Emoticon* digunakan karena singkat dan praktis. Menurut informan alasan mereka menggunakan *emoticon* pada saat *chattingan* adalah untuk mempersingkat, dimana mereka bisa menggunakan *emoticon* untuk mewakili pesan yang ingin disampaikan tanpa harus mengetik teks panjang yang terkadang memakan waktu begitu banyak. sedangkan menurut informan lainnya hal tersebut merupakan tindakan yang tidak sopan. Menurutnya seseorang tidak boleh mengirimkan *emoticon* tanpa ada pesan verbal yang mendahuluinya.

Menurut peneliti seseorang memiliki hak akan alasan ia menggunakan sesuatu, layaknya *emoticon* tersebut. Ada beberapa orang yang memang malas mengetik dan untuk menghemat waktu mereka menggunakan *emoticon* untuk mewakili pesan yang ingin dia sampaikan. Hanya saja perlu diperhatikan dengan siapa dan bagaimana komunikasi kita saat berkomunikasi, seperti berkomunikasi dengan atasan, dosen atau orang yang lebih tua misalnya, mengirimkan *emoticon* tanpa ada pesan verbal yang mendahuluinya dalam masyarakat dianggap kurang sopan, untuk itu perlu mengenali komunikasi dengan baik sebelum berkomunikasi, baik itu menggunakan *emoticon* atau tidak.

---

<sup>87</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Nonverbal", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol.6, No. 2, Juli 2016, hlm. 94-95

*Ketiga*, mencairkan komunikasi yang formal. *Emoticon* selain digunakan untuk mengekspresikan emosi dan mempersingkat pesan, para informan juga beranggapan bahwa *chattingan* menggunakan *emoticon* membuat suasana komunikasi menjadi lebih seru dan tidak kaku. Fitur pada *emoticon* pun memiliki beragam jenis, dimana para pengguna bisa menggunakannya tergantung pada minat masing-masing. Namun, seringkali seseorang takut mengirimkan *emoticon* saat berkomunikasi dengan para atasan, dosen, bahkan orang tua mereka sendiri, karena hal tersebut dianggap kurang sopan oleh kebanyakan orang. Hasil penelitian dari Universitas Missouri mengungkapkan fakta sebaliknya. Penelitian menyebutkan, ketika seseorang menyisipkan *emoticon* “senyum” pada surat lamaran kerja, penerima surat lamaran akan lebih tertarik terhadap si pelamar.<sup>88</sup> Jadi, penggunaan *emoticon* juga sebenarnya bisa digunakan pada saat-saat formal dan tentu saja harus menggunakan etika dalam setiap berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan juga para informan yang pernah mengalami kesalahpahaman akibat dari penggunaan *emoticon* yang tidak tepat. Hal tersebut bahkan dirasakan oleh setiap mahasiswa yang menjadi informan pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2018 belum dapat menggunakan simbol-simbol yang dimaksud secara maksimal. Menurut pandangan akdemi ilmu bidang komunikasi penggunaan *emoticon* tidak boleh digunakan secara sembarangan karena akan merusak pesan

---

<sup>88</sup> <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/tekno/read/2015/01/27/19410007/5-> , diakses pada tanggal 11 Juli 2022, pukul 21.23 WIB.

yang akan disampaikan, dimana hal tersebut akan menyebabkan kesalahpahaman yang bukan tidak mungkin akan menimbulkan sebuah konflik baik antara pengirim ataupun penerima pesan.

Dalam berkomunikasi seseorang sering mengalami kesalahpahaman, baik itu diakibatkan oleh masalah dalam mengembangkan pesan, masalah dalam menyampaikan pesan, masalah dalam menerima pesan, dan masalah dalam menafsirkan pesan. Dimana masalah-masalah tersebut apabila tidak diatasi atau diselesaikan maka akan bermunculan kesalahpahaman-kesalahpahaman yang baru. Untuk itu perlu adanya upaya dan usaha dalam mengatasi sebuah kesalahpahaman.

Dari hasil penelitian ini, upaya mahasiswa dalam menanggulangi kesalahpahaman diakibatkan penggunaan *emoticon* pada aplikasi WhatsApp adalah dengan menjelaskan maksud dari *emoticon* yang dikirimkan baik secara langsung pada saat *chattingan* maupun saat bertemu secara tatap muka. Sedang menurut para pandangan akademisi untuk menghindari dan meminimalisir kesalahpahaman tersebut hendaklah bagi para pengguna *emoticon* memahami dengan benar maksud dari pada simbol atau lambang yang ingin disampaikan. Selanjutnya mengetahui karakteristik dari pada komunikasi, dan hindari menggunakan *emoticon* yang maknanya bersifat multitafsir.

Demikian hasil penelitian dan pembahasan tentang alasan dan pemahaman mahasiswa serta pandangan daripada dosen bidang ilmu komunikasi terhadap penggunaan *emoticon* pada aplikasi WhatsApp.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan bahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2018 menggunakan emoticon pada aplikasi WhatsApp karena beberapa hal diantaranya: *emoticon* digunakan dengan tujuan untuk mengekspresikan emosi, *Emoticon* digunakan karena singkat dan praktis, dan mencairkan komunikasi yang formal.
2. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018 pernah mengalami kesalahpahaman akibat penggunaan *emoticon* pada aplikasi WhatsApp. Dalam hal tersebut upaya mahasiswa KPI dalam menangani kesalahpahaman akibat penggunaan *emoticon* pada aplikasi WhatsApp adalah dengan menjelaskan maksud dari *emoticon* yang dikirimkan baik dijelaskan secara tatap muka saat bertemu maupun dijelaskan pada saat kejadian itu sedang berlangsung.
3. Pandangan Dosen bidang ilmu komunikasi terhadap penggunaan *emoticon* pada aplikasi WhatsApp yaitu: emoticon digunakan sebagai penguat dari pada pesan verbal, emoticon tidak boleh digunakan secara sembarangan, memahami makna dari emoticon sebelum dikirimkan kepada komunikan,

dan hindari menggunakan emoticon yang memiliki makna atau arti yang multitafsir.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti menganjurkan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, hendaklah lebih kritis saat menggunakan *emoticon* serta bisa memahami maksud dari pada *emoticon* yang digunakan sebagai simbol/ lambang dalam berkomunikasi secara *online*. Karena data dari pada hasil penelitian sangat disayangkan dimana masih adanya kesalahpahaman yang terjadi akibat penggunaan dari *emoticon* tersebut. Sedangkan mahasiswa KPI sudah mempelajari mata kuliah Komunikasi nonverbal, dimana pada mata kuliah tersebut sudah diajarkan pula tentang pemahman dari simbol-simbol. Jadi, aplikasikanlah sesuatu yang sudah dipelajari sebaik mungkin.
2. Kepada seluruh pengguna WhatsApp yang menggunakan *emoticon* dalam menyampaikan pesan, hendaklah menggunakan *emoticon* dengan bijak, pahami maksud dari *emoticon* yang disampaikan, jadilah komunikator yang baik, dan jangan mengandalkan persepsi pribadi dalam mengartikan

*emoticon* yang digunakan. Karena hal yang menurut kita baik belum tentu baik juga dimata orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prkatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Besman, A. (2017). *Biarkan Tanganmu Berbicara Kekuatan Aspek Nonverbal dalam Komunikasi*. Bandung : Bitread Publishing.
- Enterprise, J. (2012). *Chatting Tanpa Batas Menggunakan Whastapp*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Fitrah, M. Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat : CV Jejak.
- Hefni, H. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta : KENCANA PREMADIA GROUP.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori Komunikas*. Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cetakan ke-19. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono, (2020). *Metode Pebelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Ulfa Ainun Humaira, A. U. (2021). *50 Pengertian Komunikasi Menurut Ahli*. Makassar : Pustaka Taman Ilmu.
- West, R dan Lynn. H Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika.

## **Jurnal**

- Berlianty, S. (2021). *Makna Simbol Emoticon WhatsApp Dalam Komunikasi Kelompok Masiswa Stipol Pahlawan 12*. e-jurnal.
- Dian Patria Alan Huda, A. P. D. (2017). *Motivasi Penggunaan Emoji Pada WhatsApp dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan*. Jurnal.
- Fauzi, R. (2017). *Perubahan Budaya Komunikasi Pada Pengguna WhatsApp Di Era Media Baru*” JIKL Vol 1, No 1.
- Kusumawati, I. T. (2016). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 6, No. 2.
- Nahwiyyah, R dkk. (2020). *Fungsi Emoticon Sebagai Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Digital*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 5 No.2.
- Maryam, S. Juli-Desember (2021). *Motif Penggunaan Fitur Emoticon Di Media Sosial WhatsApp: Studi Terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Madura*, Jurnal An-nida, Vol. 13, No. 2.

## **Skripsi**

- Purnomo, C. A. (2018). skripsi : *Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Emotika WhatsApp Dalam Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2013*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah.

**Website**

<https://amp.suara.com/tekno/2022/02/16/100505/waspada-kirim-emoji-hati-merah-sembarang-bisa-masuk-bui>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2022, pukul 23.14 WIB

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>, diakses pada tanggal 18 Januari 2022, pukul 11.15 WIB.

<https://m.liputan6.com/tekno/read/2449466/emoji-ini-bikin-bocah-12-tahun-terancam-dibui>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2022, pukul 11.29 WIB.

<https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/desyetyowati/digital/600e6886393cb/pesaing-kembangkan-fitur-baru-jumlah-pengguna-whatsapp-melorot>, diakses pada tanggal 19 Januari 2022, pukul 23.45 WIB.

<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pnhfeg414>, diakses pada tanggal 23 Januari 2022, pukul 01.02 WIB.

<https://www.google.com/amp/s/www.kompas.tv/amp/article/220585/videos/sering-digunakan-saat-chatting-berikut-kisah-bagaimana-emoticon-diciptakan>, diakses pada tanggal 21 Februari 2022, pukul 13.59 WIB.

<http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, diakses pada tanggal 09 Juli 2022, pukul 22.59 WIB.

<http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/visi-misi>, diakses pada tanggal 09 Juli 2022, pukul 23.06 WIB.



<http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/tujuan>, diakses pada tanggal 09 Juli 2022, pukul 23.10 WIB.

<https://www.suara.com/health/2019/11/19/185649/sering-gunakan-emoji-saat-chatting-tandanya-anda-memiliki-kepribadian-ini?page=1>, diakses pada tanggal 15 Juli 2022, pukul 22.59 WIB

<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/tekno/read/2015/01/27/19410007/5> - , diakses pada tanggal 11 Juli 2022, pukul 21.23 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Emotikon>, diakses pada tanggal 29 November 2022, pukul 20.00 WIB

<https://rumaysho.com/6761-hukum-smiley-dan-emoticon.html>, diakses pada tanggal 27 November 2022, pukul 08.00 WIB.

<http://ulangkajipelajaranhadis40.blogspot.com/2018/11/hadis-15-etika-orang-beriman.html>, diakses pada tanggal 27 November 2022, pukul 08.38 WIB.

<https://mutiaraislam.net/ayat-alquran-tentang-perkataan-baik/>, diakses pada tanggal 27 November 2022, pukul 17.38 WIB.

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7912/5/Bab%20II.pdf>, diakses pada Tanggal 29 November 2022, pukul 22.00 WIB.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**Wawancara bersama dosen KPI,  
Bapak Syukri Syamaun pada Rabu, 13 Juli 2022**



**Wawancara bersama dosen KPI,  
Ibu Tisi Maulidya Putri pada Jum'at, 08 Juli 2022**

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.1277/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2022

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Ade Irma, B.H.Sc.,M.A ..... PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)  
2) Fairus, S. Ag., M. A. .... PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KRU Skripsi:

Nama : Suryani  
NIM/Jurusan : 180401076/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : *Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pengguna Emoticon Pada Aplikasi Whatsapp (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022;  
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 16 Maret 2021 M

12 Sya'ban 1443 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2361/Un.08/FDK-1/PP.00.9/06/2022  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
2. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Suryani / 180401076**  
Semester/Jurusan : VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat sekarang : Tanjung Selamat

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penggunaan Emoticon Pada Aplikasi WhatsApp (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Angkatan 2018)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Juni 2022

an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.3744/Un.08/FDK.I/PP.00.9/09/2022

Banda Aceh, 19 September 2022

Lamp : -

Hal : *Telah Melakukan Penelitian Ilmiah*

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan surat Nomor: B.2361/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2022, tanggal 30 Juni 2022 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama saudara:

Nama /Nim : **Suryani/180401076**

Semester/Jurusan : IX / KPI

Alamat sekarang : Tanjung Selamat

telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pengguna Emoticon Pada Aplikasi Whatsapp ( Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)** Pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Wassalam

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan



Mahmuddin

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### Identitas Diri

Nama Lengkap : Suryani  
 Tempat/Tgl Lahir : Bintang, 21 Juli 2000  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Nim : 180401076  
 Fakultas/Jurusan : FDK/ Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Kebangsaan : Indonesia  
 Alamat : Desa Wakil Jalil, Kec. Bintang, Kab. Aceh Tengah, Aceh.  
 Email : yanibintang00@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

SD N 3 Bintang : Lulusan Tahun 2012  
 SMP N 9 Takengon : Lulusan Tahun 2015  
 MAS Darul Ihsan : Lulusan Tahun 2018

### Identitas Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Ali Hanafiah  
 Nama Ibu : Bahdiana

### Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Petani  
 Ibu : PNS

Banda Aceh, 21 Juli 2022

**Suryani**